

BUKU SERIAL **MEMBANGUN GENERASI QUR'ANI**

EDISI PERDANA TAHUN 2013



MANUSIA

MENURUT

HIDAYAH AL QUR'AN

Oleh
H. Jsmet Junus

diterbitkan oleh :
Medan Area University Press
dan
PUSAT ISLAM UMA
2013

Buku Serial: **MEMBANGUN GENERASI QUR'ANI**

MANUSIA

MENURUT

HIDAYAH AL-QUR'AN

Oleh:

H. Ismet Junus

2013

Diterbitkan oleh

PUSAT ISLAM
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MANUSIA MENURUT HIDAYAH AL-QUR'AN

Penulis:

H. Ismet Junus

Copyright © 2013, Pusat Islam Universitas Medan Area
Jalan Haji Agus Salim Siregar No 01 Medan Estate, Medan
Telepon. 061-7366878
e-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Perancang Sampul: Abu Mutia
Penata Letak: Syahrudin Siagian, S.Hi, MA

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978-602-17953-2-3

Cetakan pertama, Maret 2013

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Manusia Menurut Hidayah Al-Qur'an: Medan Maret 2013

100 m.; 20 cm

I. Judul

II. Penulis

Isi di luar tanggungjawab percetakan

KATA SAMBUTAN

Rektor Universitas Medan Area
Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan hidayah kepada umat manusia untuk menempuh jalan lurus yang membawa kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang mewariskan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup bagi umat beriman.

Ditinjau dari asal kejadian manusia terdiri atas unsur ruhani dan jasmani, potensi yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia dapat digunakan untuk dua kutub yang bertentangan. Baik potensi fikir maupun potensi keinginan dan potensi emosi dapat digunakan untuk hal-hal yang positif-konstruktif dan sebaliknya juga dapat digunakan untuk hal-hal yang negatif-destruktif. Agar potensi yang ada dalam diri manusia dapat diaktualkan untuk menghasilkan kebaikan-kebaikan yang abadi (*al-baqiyat as-shalihah*), manusia memerlukan hidayah Al-Quran yang sifatnya juga abadi, berlaku sepanjang masa (*shalihun li kulli zamanin wa makanin*).

Uraian tentang asal usul penciptaan manusia, perbedaan manusia dengan makhluk lain, fitrah manusia dan peran wahyu serta martabat dan tanggung jawab manusia telah disajikan secara jelas oleh **H. Ismet Junus** dalam karyanya ***Manusia Menurut Hidayah Al-Quran***. Kesadaran terhadap fungsi dan peran manusia sesuai petunjuk Al-Quran, sangat menentukan seseorang dalam membangun peradaban serta masa depannya. Bagaimanapun juga, buku ini memberikan pencerahan dan sekaligus penguatan dalam membangun integritas kepribadian di tengah kehidupan yang penuh cobaan dan tantangan.

Harapan kami, buku ini dapat disebarluaskan di tengah masyarakat serta bermanfaat bagi kemajuan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 01 Maret 2013

Rektor Universitas Medan Area

Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA

KATA PENGANTAR

Ketua Pusat Islam UMA

Syukur Alhamdulillah kami persembahkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan daya kekuatan kepada kami sehingga mampu menerbitkan buku ini pada awal tahun 2013 ini.

Telah lama menjadi keinginan Pusat Islam Universitas Medan Area (PI-UMA) untuk menerbitkan buku pencerahan bagi umat. Betapa memperhatikan melihat keadaan umat Islam pada era globalisasi dewasa ini menjadi sasaran bagi *penganan yang dikerubuti para pemangsa* (hadis).

Fenomena ini tentu tak dapat dibiarkan berlarut-larut. Harus ada gerakan perubahan dari berbagai aspek, baik aspek pendidikan, ekonomi, sosial dan cultural, maupun dari aspek mental dan spiritual. Gerakan ini tidak akan berhasil dilakukan secara parsial dan individual. Diperlukan upaya gigih yang bersifat gerakan kerjasama berjamaah dan massiv saling bahu-membahu bersemangat *fastabiqul khairat* (berlombalah dalam kebaikan) menuju pencapaian *kuntum khaira ummatin ukhrijat linnas* (kamu sebaik-baik umat yang pernah ditampilkan ketengah manusia). Bermodalkan seruan Al-Quran *i'malu 'ala makanatikum* (bekerjalah kamu sesuai dengan kompetensimu) dan hadis yang menyatakan *sampaikanlah ajaran dariku walau satu ayat* maka kami berinisiatif selaku ketua PI-UMA untuk menerbitkan buku serial yang berkesinambungan untuk berpartisipasi memberikan bantuan pencerahan kepada

sedang menghadapi gempuran badai budaya dan peradaban global dewasa ini.

Budaya dan peradaban global sebuah keniscayaan yang telah merasuk ke dalam benteng pertahanan terakhir dari umat yaitu rumah tangga. Kini umat digempur sampai ke dalam kamar bahkan ke dalam selimut tempat tidurnya melalui tv, laptop dan Hp.

Kami tidak berpretensi bahwa budaya dan peradaban global semua berdampak buruk dan merusak. Banyak prestasi iptek dan etos kerja serta berbagai nilai kemajuan yang bermanfaat bagi menata kehidupan yang mensejahterakan umat. Akan tetapi manakala keimanan dan ketakwaan tidak bersemi dalam mengokohkan karakter umat maka nilai positif dari peradaban global kurang berhasil mengantarkan umat untuk meraih kemandirian dalam menentukan masa depannya yang cemerlang sebagai *khairu ummah*. Jadi nilai penting yang harus dipersiapkan adalah penyadaran bagi umat terutama generasi muda.

Para generasi muda harus siap menyambut kedatangan gelombang tinggi peradaban modern dengan keterampilan menggunakan “papan selancar” keimanan dan ketakwaan yang kokoh, yang mampu mengantarkannya ke puncak kesuksesan. Papan selancar yang dapat menyeimbangkan keperibadian umat antara karakter berwawasan *iptek* dengan basis keluhuran *imtaq*, agar umat tidak tenggelam digulung pusaran gelombang globalisasi yang dahsyat.

Untuk membangun karakter beriman dan bertakwa sesuai dengan fungsi dan peran kami di lembaga pendidikan tinggi Universitas Medan Area yang memiliki visi menghasilkan SDM inovatif dan berakhlak, PI-UMA ber'azam (bercita-cita kuat) untuk melaksanakan pemberdayaan umat dalam bidang memperkokoh mental keimanan dan ketakwaan melalui seruan dakwah dengan menerbitkan buku serial yang bertema *Membangun Generasi Qurani*. Sebagai buku serial perdana, kami tampilkan buku ini berjudul: **MANUSIA MENURUT HIDAYAH AL-QUR'AN.**

Judul ini dipilih untuk menyadarkan umat agar mengenali kembali jati dirinya sebagai manusia makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepadaNya dan selalu mencari inspirasi yang bersumber pada Al-Quran.

Dewasa ini, sebagian umat mulai terseret arus pemahaman budaya Barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Budaya barat menitik beratkan kepada pentingnya prestasi material sebagai tujuan hidup. Berada di bawah bayang-bayang semboyan *manusia adalah homo-ekonomicus*, dan budaya keserakahan (*homo-homini-lupus*) yang mengedepankan ego masing-masing walaupun melanggar norma-norma dan hak orang lain. Adapula yang menekankan pada budaya hedonisme, mengejar kesenangan yang harus diraih cepat dan bersifat segera (instan) tanpa memikirkan resiko, walaupun akan berujung penderitaan diri dan mengusik ketenteraman kehidupan orang lain. Bahkan menghancurkan nilai kemanusiaan, seperti budaya seks bebas, narkoba, tindak kekerasan, korupsi dan

sebagainya yang dapat menyeretnya ke lembah dekadensi moral.

Melalui buku ini diperkenalkan kepada umat, terutama generasi muda tentang siapa manusia menurut perspektif Al-Quran. Bagaimana potensi jati dirinya dan apa misi, tugas dan perannya di muka bumi, serta sejauh manakah tanggung jawab yang harus dipikulnya.

Semoga dengan penerbitan buku ini dapat membantu umat meletakkan dirinya di atas rel *shiratal mustaqim* dan sigap berpacu meraih kesuksesan hidup serta mampu memberi andil dalam membangun negeri yang makmur dan mendapat lindungan pengampunan dari Allah Swt (*baldatun thayibatun wa rabbun ghafur*).

Terakhir PI-UMA mengucapkan terima kasih banyak kepada para hamba Allah yang telah berpartisipasi memberi sedekah sebagai amal jariyah yang berpahala dunia dan akhirat. Mereka telah bersedia secara ikhlas menjadi sponsor penerbitan buku serial ini sehingga dapat dimiliki oleh para pembaca secara cuma-cuma. Semoga Allah membalas segala amal baiknya.

Untuk hal ini semuanya, PI-UMA mengucapkan *jazakumullahu khairan katsiran, Wabillahi taufik wal hidayah wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

Medan,2013
Ketua Pusat Islam-UMA

H. Ismet Junus, LMP. SDE

PRAKATA

Segala puji hanya milik Allah Swt semata, salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasul Saw yang menjadi pemimpin umat setiap masa.

Syukur Alhamdulillah kami telah dapat merampungkan penulisan buku ini yang berjudul “*Manusia Menurut HIDAYAH AL-QURAN*”. Penulisan buku ini untuk mengajak umat memahami dirinya sebagai manusia yang diberi amanah dan tanggung jawab sebagai *khalifah* di muka bumi dan sekaligus sebagai hamba yang patuh mengabdikan kepadaNya, sehingga dapat mengamalkannya dengan sebaik-baiknya.

Pemahaman tentang siapa manusia telah banyak diperoleh melalui sumber pengetahuan filsafat, seni dan ilmu. Namun kita umat Islam hendaknya perlu memahami dari sisi petunjuk Al-Quran yang kita yakini kebenarannya dan sebagai sumber dasar kita dalam memahami dan memperlakukan diri kita agar dapat meniti buih kehidupan dengan selamat dan sukses.

Penulis mencoba menuangkan gagasan tentang siapa manusia menurut hidayah Al-Quran dengan harapan agar kita mampu menjalani hidup sesuai dengan pedoman Al-Quran.

Penulis yakin bahwa isi buku ini belum lengkap dan merasa masih terdapat berbagai kejanggalan dan

kelemahan, baik dalam pemaparan maupun dalam sistematika penulisan. atas kelemahan, kekurangan, dan kejanggalan tersebut kami memohon maaf dan dimohon sudi kiranya memberikan saran dan koreksinya agar dapat diperbaiki pada tulisan buku selanjutnya.

Buku yang berada ditangan anda ini diharapkan membawa manfaat bagi para pembaca dan umat Islam seluruhnya. Dengan harapan kita semua semakin dapat memupuk perasaan indah dalam menjadikan Al-Quran sebagai hidayah untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan modern.

Terakhir, atas bantuan dan kerjasama dari semua pihak sehingga buku ini dapat diterbitkan, kami ucapkan terima kasih.

JAZAKUMULLAH KHAIRAN KATSIRAN

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 1 Maret 2013

Penulis,

H. Ismet Junus

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN REKTOR UMA	i
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penulisan.....	8
C. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB I

PENYEBUTAN NAMA MANUSIA DAN ASAL-USUL PENCIPTAANNYA MENURUT AL-QURAN.....	13
1. Bani Adam	13
2. Basyar	16
3. Al-Insan	27
4. An-Naas	30
5. ‘Abdun (Hamba)	33
6. Khalifah	35

BAB II

PERBEDAAN MANUSIA DENGAN MAKHLUK LAINNYA	37
1. Manusia Sebagai Makhluk yang memiliki Fisik, Tubuh, Jiwa dan Ruh	37
2. Manusia Memiliki Fitrah yang Hanif	42

BAB III	
PENELUSURAN PENGERTIAN FITRAH MENURUT AL-QURAN.....	46

BAB IV	
PERAN WAHYU DAN FITRAH DALAM MENENTUKAN NASIB MANUSIA	61

BAB V	
EKSISTENSI DAN MARTABAT MANUSIA	74
1. Tujuan Penciptaan Manusia.....	77
2. Fungsi dan Peran yang Diberikan Allah kepada Manusia	81

BAB VI	
TANGGUNGJAWAB MANUSIA SEBAGAI HAMBAA ALLAH DAN KHALIFAH DI MUKA BUMI	85
1. Tanggungjawab manusia Sebagai Hamba Allah..	85
2. Tanggungjawab Sebagai Khalifah Allah.....	89

BAB VII	
KESIMPULAN	97

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP PENULIS
SPONSOR SAHABAT



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Al-Quran, ketika Adam as. diciptakan, Allah swt. mengajarnya untuk mengetahui nama-nama atau semua sifat benda. Manusia diberi potensi mengenal konsep dan lambang untuk diekspresikan melalui bahasa. Mengenal konsep dan menyampaikan apa yang dipikirkan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa adalah langkah awal lahirnya kebudayaan.

Sejak itu manusia memiliki dorongan rasa ingin tahu yang terpatrit menjadi kodratnya dan tidak pernah luntur. Manusia selalu mencari pengetahuan dan mengembangkannya. Pengetahuan dapat mengangkat dan menempatkan manusia menjadi makhluk terhormat dan bermartabat. Terbukti malaikat diperintahkan Allah untuk sujud kepada Adam as. dan Ia pantas menikmati kehidupan indah di Surga karena prestasinya. Namun iblis merasa tidak senang. Ketika ia mendapat hukuman dari Allah karena membangkang perintah bersujud menghormati Adam as. Iblis bersumpah akan menggoda

dan menyesatkan Adam beserta keturunannya. Ternyata iblis berhasil menggoda melalui pendekatan faktor keunggulan pengetahuan Adam as. Iblis menggunakan celah dorongan rasa ingin tahu pada Adam as. dan merayunya dengan tawaran :

يَتَّادِمُ هَلْ أَذُكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَى ﴿٢٠﴾

"..."*Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"*
(QS. Thahaa (20): 120)

Sesuai pengalaman awalnya, Adam merasa bahwa dengan pengetahuan, menjadikannya ia menjadi makhluk terhormat. Oleh karena itu, ketika Iblis menawarkan adanya pohon abadi (*khuldi*) Adam dan istrinya terkecoh rayuan, dan akhirnya melanggar aturan Allah. Pelanggaran tersebut menyebabkan keduanya diturunkan ke bumi.

Setelah mendapat arahan dari Allah, Adam dan istrinya menyesal dan bertaubat, kemudian Allah pun menerima taubat mereka (Al-Baqarah: 35-37)

Setelah Adam dan keturunannya hidup di bumi, manusia memikul amanah memperjuangkan tujuan penciptaan dirinya yaitu selalu patuh ber-*'ibadah* kepada Allah, dan sekaligus menjadi *khalifah* memakmurkan bumi ini. Untuk melaksanakan ke-2 hal tersebut manusia memberdayakan segenap potensi kecerdasan yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Oleh karena itu sejak dahulu kala, lumrah diketahui umum, bahwa secara garis besar manusia memiliki

empat macam potensi yang menjadi sandaran dan sumber pengetahuan, yaitu: daya imajinasi, perenungan, penyelidikan dan daya keyakinan mempercayai sesuatu yang bersifat supernatural. Kekuatan masing-masing daya tersebut tidak sama pada setiap orang.

- Melalui daya imajinasi manusia dapat mencipta pengetahuan seni.
- Melalui daya merenung, menghasilkan pengetahuan filsafat
- Melalui daya selidik, manusia telah melahirkan pengetahuan ilmiah (ilmu empiris), dan teknologi
- Melalui daya meyakini mendorong manusia mencari pengetahuan agama yang dipercayainya dan dijadikan pegangan hidup dalam beragama, agar hidupnya menjadi tenang tidak mudah terombang ambing ketidakpastian dalam menghadapi berbagai cobaan masa depan.

Melalui ke empat daya tersebut manusia dapat memenuhi dorongan rasa ingin tahu untuk memahami rahasia dan potensi alam yang terpampang dihadapannya. Secara perlahan-lahan sesuai perkembangan *iptek* yang membantu ketajaman pemikiran dan potensi rohaninya, berbagai rahasia alam dapat dipecahkan dan dimanfaatkan bagi kepentingan manusia.

Prestasi kemajuan pesat *iptek* pada berbagai bidang semakin mempermudah manusia mengatasi berbagai kelemahan dan keterbatasannya dalam mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam. Namun ternyata masih menyisakan satu persoalan penting yang belum

mengalami kemajuan yang sebanding dengan kemajuan pengetahuan kealaman, yaitu ilmu mengenai manusia yang menyangkut keberadaan manusia di muka bumi ini. Dari mana datangnya? apa yang meyebabkan kehadirannya? Bagaimana cara bereksistensi agar dapat hidup secara bersama penuh keharmonisan? Dan apa tugas, peran, dan tujuan yang ingin dicapainya?

Pertanyaan tersebut telah lama muncul dibenak manusia, bahkan ribuan tahun yang lalu telah ada upaya yang serius untuk menjawabnya. Kekuatan daya perenungan, penyelidikan dan imajinasi dikerahkan secara maksimal. Begitu pula bagi orang yang memiliki keyakinan beragama, mereka lebih ingin mencari penjelasan dari firman Tuhan yang tertulis di kitab suci.

1. Perenungan Filsafat

Melalui perenungan filsafat para filosof menguraikan secara mendalam mengenai manusia. Namun uraiannya sering memberi penekanan pada aspek tertentu sesuai dengan aliran filsafat yang dianutnya. Ada yang menjelaskan dan mereduksikan manusia sebagai :

- makhluk mandiri (homo-valens)
- makhluk sosial (homo-socius)
- makhluk berpikir (homo-sapien)
- makhluk yang bisa dididik dan mendidik (homo-educandum)
- makhluk berkerja dan berkarya (homo-vaber)
- makhluk berperasaan (homo-recentis)
- makhluk beragama (homo-relegius)

Adapula yang mengemukakan manusia sebagai makhluk multidimensi yang unik dan tidak teruraikan hakekatnya secara tuntas, karena manusia merupakan titik temu dari berbagai tingkat realitas yang tidak terbatas. (Rudolf Eucen misticis Jerman)

Karya para filosof telah menghasilkan khazanah pengetahuan filsafat bertimbun dan sangat berguna dalam memahami manusia. Akan tetapi uraiannya saling bertentangan dan saling meruntuhkan yang mengakibatkan pemahaman tentang hakekat manusia masih diselimuti kabut misteri dan masih jauh dari harapan. Terbukti konflik filsafat idiologi dalam mengatur kehidupan manusia belum ada titik penyelesaian dan masing-masing bersikukuh dengan kebenaran pendapat yang dianutnya.

2. Pencitraan Manusia dari Dunia Seni

Melalui kekuatan daya cipta imajinasi para seniman telah menampilkan pendapat dan pencitraan tentang arti manusia. Para seniman menggunakan symbol dan lambang tertentu pada karya seni lukis, seni tari, seni rupa, drama, perfilman, puisi, dan prosa, untuk menerangkan watak manusia. Melalui garapan cerita novel misalnya, seniman mencoba menonjolkan berbagai watak kemanusiaan yang muncul dalam panggung sejarah.

Mereka menyuguhkan bagaimana watak dasar manusia sesungguhnya. Ternyata karya mereka sangat beragam dan sangat jauh bertolak belakang antara satu dengan

yang lain. Hakekat manusia yang dikemukakan memiliki rentang jarak yang sulit dipadukan seperti pencitraan manusia sebagai monyet luka yang kemudian naik pangkat sementara dipihak lain menganggap manusia sejenis makhluk berderajat malaikat yang diturunkan ke bumi akibat keteledorannya. Adapula yang mencitrakan manusia sejenis makhluk pengumbar hawa nafsu kebinatangan, sementara dipihak lain ada yang menyanjung manusia sebagai makhluk idealis yang senantiasa menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan ada yang mengangkatnya menduduki kursi Tuhan.

3. Penyelidikan dan Penelitian Ilmiah

Melalui dorongan daya selidik para ilmuan dan teknolog telah melahirkan berbagai cabang ilmu empiris dan peralatan teknologi. Mereka berusaha menjelaskan fungsi dan dinamika sistem organ tubuh. Apa dan bagaimana proses kehidupan bermula. Kondisi apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi sehat atau sakit, bugar dan lesu. Hal apa saja dan faktor apa yang menyebabkan hidup menjadi tenang dan bahagia, dan faktor apa yang menyebabkan stress, dipresi, dan penyebab kematian.

Cabang ilmu antropobiologi, kesehatan, dan psikologi, telah berkembang pesat dalam rangka mencari jawaban terhadap persoalan di atas. Kemajuan dalam sains biologi telah membawa manfaat luar biasa bagi kemanusiaan seperti rekayasa genetika dan kloning manusia. Namun masih belum mampu menjawab secara final dan tuntas mengenai peta *human genom* (rangkaian sel dan DNA

manusia) belum lagi persoalan efek rekayasa genetika yang belum mampu diprediksikan secara tepat dan cermat. Boleh jadi suatu kesalahan kecil akan menjadi an manusia mengalami malapetaka kepunahan di muka bumi.

Sementara itu dalam bidang ilmu psikologi telah banyak mengalami **kemajuan** dalam memperbaiki tingkah laku manusia dan metoda membina suasana hidup yang lebih positif dan membahagiakan. Namun di antara berbagai aliran psikologi masih saja terdapat kontroversi teori yang berseberangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan metoda peningkatan kualitas hidup manusia belum ditemukan jalam pasti dan dapat disepakati oleh semua ilmuan. Misalnya terdapat perbedaan menyolok antara paradigma aliran Psikologi Behavior yang memperlakukan manusia atas dasar dinamika psiko-kimiawi-mekanistik tanpa jiwa. Dipihak lain terdapat aliran psikologi humanistik yang menekankan manusia sebagai makhluk yang memiliki tujuan dan memiliki motivasi memperjuangkan nilai kemanusiaan bahkan nilai-nilai transendental, seperti aliran Logoterapi dan Transpersonal.

Selain itu ilmu hanya mengkaji manusia sebatas lingkup objek empiris sedangkan hal-hal yang bersifat mental spiritual dan transendental-metafisis sebagaimana yang diyakini umat beragama, oleh para ilmuan tidak dikaji. Karena mereka merasa hal tersebut diluar wewenang mereka. Dengan demikian berarti apa yang diungkapkan oleh ilmuan mengenai manusia hanya sebatas objek empiris yang dapat diamati saja. Padahal totalitas

manusia adalah perpaduan antara tubuh dan jiwa serta roh yang bersifat transendental metafisis.

4. Dorongan Keyakinan Beragama

Begitu pula orang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan tentang adanya dorongan beragama pada dirinya. Mereka berupaya menyibak misteri eksistensi manusia di bumi. Mereka mencoba bertanya kepada apa yang dikemukakan agama yang dianutnya dan dipercayai memiliki otoritas keterangan yang benar, dan dapat menuntun kehidupan manusia menuju kesejahteraan dan kebahagiaan.

B. Tujuan Penulisan

Mencermati hal di atas perlu digarisbawahi bahwa tujuan penulisan buku ini bukan untuk mengetengahkan pandangan mengenai manusia dari aspek pandangan filsafat, seni, dan ilmu melainkan menyampaikan keterangan dari sudut pandang ajaran Agama, yaitu menurut perspektif hidayah Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam.

Kita sebagai umat Islam disatu sisi memang diperintahkan memahami manusia melalui ketajaman alat indrawi dan pemikiran rasional. Upaya ini disebut memahami dan mempelajari manusia melalui ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alami dari manusia) namun di sisi lain kita wajib memahami manusia melalui ayat-ayat *qauliyah*, yaitu keterangan berdasarkan wahyu Al-Quran. Memahami jawaban Al-Quran sangat penting.

Sebab Al-Quran adalah kitab hidayah atau semacam buku katalog dari Allah, sang Pencipta manusia. Allah maha tahu tentang manusia. Karenanya Allah membekali manusia dengan petunjuk-petunjuk umum yang ideal dan operasional. Bagaimana menjalankan sistem organ tubuh manusia, merawat potensi jiwa dan fitrahnya agar roh yang dihembuskan ke dalam diri manusia dapat dikelola potensinya secara benar dan bijak supaya pada saat ajal datang menjemput, roh dapat kembali ke hadirat Allah swt dalam keadaan lega dan tenang. Sebagaimana ungkapan ayat Al-Quran surat al-Fajr: 27-28.

Allah menyambut hambaNya dengan sapaan:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً

مَرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS. Al-Fajr (89): 27-30)

Kalau demikian halnya sambutan dari Allah Swt, berarti misi hidup diri kita telah tercapai sempurna.

C. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempublikasikan keterangan tentang manusia menurut perspektif hidayah Al-Quran, penulisan buku ini disusun dalam tujuh bab:

Pada bab I dibahas berbagai istilah penyebutan nama manusia dan asal usul penciptaannya, pertautannya dengan proses penciptaan, komponen dasar manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa dan ruh, serta karakter manusia sebagai *an-Nas* (makhluk sosial).

Pada bab II dipaparkan keistimewaan manusia dari makhluk lainnya karena memiliki fisik, jiwa dan roh serta keberadaan fitrah yang hanif berupa watak dasar manusia yang baik dan suci.

Pada bab III diuraikan beberapa ayat yang memperjelas arti fitrah sebagai potensi dasar semenjak azali yang selalu siap sedia mengarahkan jiwa dan tingkah laku manusia ke jalan kebaikan sesuai ketentuan dienul Islam.

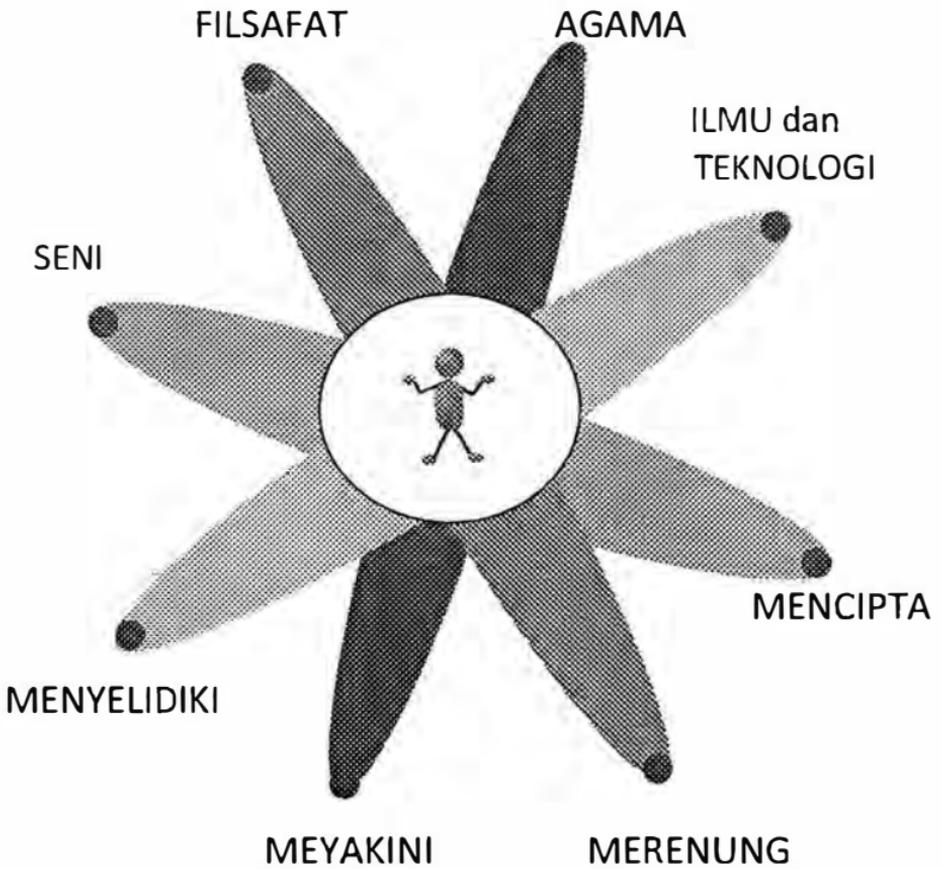
Pada bab IV dijelaskan peran wahyu dan fitrah dalam membina jiwa dan mengarahkan potensi kognitif dan afektifnya agar terbentuk karakter berwawasan luas dan mampu menikmati rasa manisnya iman sehingga nasib hidupnya menjadi sukses.

Pada bab V dijelaskan eksistensi manusia dan martabatnya. Dengan menggunakan ketajaman akal dan ditambah tuntunan wahyu diharapkan manusia mampu eksis dan menggapai tujuan hidup secara bermartabat.

Pada bab VI dijelaskan tugas dan tanggung jawab manusia selaku hamba Allah yang taat menyembah Allah dan menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* dengan memikul amanah untuk memakmurkan bumi ini secara bertanggung jawab.

Pada bab VII ditampilkan sari dan kesimpulan dari penulisan buku ini.

Diharapkan setelah membaca bab demi bab secara seksama, Allah swt memberi ridha dan taufikNya kepada kita semua. Semoga umat Islam Indonesia tidak kehilangan arah dalam memperjuangkan tujuan hidupnya. Senantiasa mampu menggapai keridhaan Allah dan meraih maghfirah dariNya pada saat terkepung ditengah belantara maksiat yang menerpanya dari berbagai penjuru mata angin.



**Garis Besar Potensi Manusia
Dalam Melahirkan
Empat Bidang Utama Pengetahuan**



BAB I

PENYEBUTAN NAMA MANUSIA DAN ASAL-USUL PENCIPTAANYA MENURUT AL-QURAN

Al-Quran menuturkan berbagai gambaran kongkrit tentang manusia. Penelusuran terhadap ayat-ayatnya ditemukan bahwa penyebutan nama manusia diungkapkan dalam berbagai istilah yang menunjukkan berbagai aspek kehidupan manusia dan peranannya sebagai makhluk Tuhan. Ada istilah Bani Adam, Basyar. Insan, An-Naas, Al-Ins, Al-Unas, 'Abid, Khalifah, dan sebagainya. Menurut Izuthsu (1964) bahwa dalam Al-Quran terdapat tiga istilah kunci yang mengacu kepada makna pokok manusia namun dalam tulisan ini diketengahkan enam istilah yang tersebut dalam Al-Quran untuk diuraikan dalam rangka memahami manusia menurut pandangan Islam secara komprehensif. Berikut ini dijelaskan istilah tersebut:

1. Bani Adam

Konsep ini mengacu pada sejarah penciptaan manusia, Al-Quran menggunakan istilah *Bani Adam* untuk

menunjukkan bahwa manusia adalah keturunan Nabi Adam a.s selaku nenek moyang manusia.

يَبْنِي ۚ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ
الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ
وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ
لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (S. Al-A’Raf (7): 27).

Sebagai keturunan Nabi Adam a.s. manusia diciptakan Tuhan melalui proses sunnatullah yang diberlakukan Allah Swt pada alam ini melalui sistem reproduksi baku melalui pembuahan antara sperma dan ovum dan dilahirkan dari rahim perempuan.

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِي يُمْنِي ﴿٢٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ

فَسَوَّيْ ﴿٢٨﴾

“ Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya. (QS. Al-Qiyamah (75): 37-38).

Sementara penciptaan Adam a.s sendiri sebagai nenek moyang manusia diciptakan Allah swt dari tanah dan setelah disempurnakan pembentukannya, lalu dihembuskan ruh ke dalamnya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ
مَّسْنُونٍ ﴿٢٩﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ

سَاجِدِينَ ﴿٣٠﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. Al-Hijr (15): 28-29)

Istilah Bani Adam sebagai sebutan untuk manusia terdapat dalam Al-Quran sebanyak enam kali yaitu surat Al-A'raf (7 :26,27,31,35,177, dan surat Yasin (36) : 60

2. Basyar

Al-Quran menggunakan istilah *basyar* untuk pengertian manusia yang mengacu selaku makhluk biologis yang terdiri dari komponen yang bersifat fisik-kimiawi-biologis.

Misalnya tatkala Siti Mariam as. berkata :

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ
كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ
لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun (*basyar*)." Allah berfirman (dengan perantaraaan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia. (QS. Ali Imran (3): 47)

Maksud kata *basyar* disini ialah tubuh biologis. Kata-kata *basyar* dalam Al-Quran digunakan sebanyak 37 kali.

Kata *basyar* di dalam Al-Quran, banyak dihubungkan dengan kata-kata *mitslukum* sebanyak 7 kali, dan *mitsluna* sebanyak 6 kali. Di situ ditegaskan bahwa nabi Muhammad saw secara biologis sama seperti manusia yang lain. Artinya Nabi hanyalah *basyar* (manusia) biasa yang seperti kita. Contohnya :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۗ
فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۗ

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa (*basyar*) seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(QS. Al-Kahfi (18):110).

Sebagai contoh pada ayat lain :

وَقَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ آلِ آخِرَةٍ
وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا
تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

“Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia (basyar) seperti kamu, Dia Makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. (QS. Al-Mu'minin (23): 33).

Dari contoh ayat di atas dan ayat lainnya dapat disimpulkan bahwa kata *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat biologis manusia; makan, minum, seks, berjalan di pasar dan sebagainya.

Ungkapan *basyar* sebagai makhluk fisik/ kimiawi/ biologis akan lebih lengkap pemahamannya bila kita menelusuri ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang penciptaan bumi dan makhluk hidup (biologis) lainnya. Memang Al-Quran tidak menjelaskan secara kronologis kapan dan dimana manusia ini diciptakan, namun dapat ditemukan ayat-ayat yang menjelaskan dari mana bermula makhluk hidup di bumi ini dan dari unsur apa manusia diciptakan.

Berikut ini dipaparkan beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan hal tersebut :

a. Penciptaan makhluk hidup di bumi dari air

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾

“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman? (QS. Al-Anbiyaa’ (21): 30).

Sesuai dengan pandangan ilmiah ketika bumi terbentuk melalui teori Tidal (percikan dari matahari), belum ada makhluk hidup sama sekali. Kemudian makhluk hidup diciptakan Tuhan dari air. Kenyataan sekarang, air merupakan komponen paling penting dalam pembentukan sel-sel hidup. Wujud hidup yang paling tua diperkirakan pada dunia ganggang (tumbuh-tumbuhan) dan kemudian baru muncul organisme yang termasuk pada dunia hewan. Dan jauh jutaan tahun setelah itu Allah menciptakan manusia.

b. Penciptaan hewan dari air

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۚ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ
وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ
يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٥﴾

“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya,

Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
(QS. An-Nuur (24): 45)

c. Penciptaan manusia dari unsur air dan tanah.

Al-Quran menjelaskan bahwa Allah menciptakan *Basyar* (manusia) dari air.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ

رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia (Basyar) dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.
(QS. Al-Furqan (25): 54)

Allah menyatakan juga bahwa *Basyar* diciptakan dari tanah.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ﴿٧١﴾

“(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia (Basyar) dari tanah”. (QS. Shad (38): 71).

Khusus penciptaan manusia (*Basyar*) dari tanah, Al-Quran menggunakan istilah *Thin* (tanah) seperti di atas, juga istilah *Turab*.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ

تَنْتَشِرُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia (Basyar) yang berkembang biak. (QS. Ar-Ruum (30): 20)

Juga terdapat istilah *Shalshal* seperti tersebut pada surat Al-Hijr (15) : 28) dan juga istilah *Thin Lazib* seperti :

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ

طِينٍ لَازِبٍ ﴿٣٦﴾

“Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (QS. Ash- Shaaffaat (37): 11).

Berbagai istilah unsur tanah yang disebutkan Al-Quran menunjukkan bahwa pembentukan tubuh (biologis) manusia diciptakan Tuhan terdiri dari berbagai unsur kimiawi yang terdapat di bumi (ciptaan Allah). Unsur-unsur kimiawi yang sesuai menjadikan manusia bertahan dan tumbuh di muka bumi sebagaimana tersebut dalam Al-Quran;

* وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿١١﴾

“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menyebabkan kamu tumbuh (menciptakan kamu) dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Hud (11): 61).

d. Proses transformasi morphologis dari biologi manusia

Setelah manusia diciptakan dari air dan berbagai unsur tanah, kemudian manusia ditumbuhkembangkan di muka bumi ini untuk mengalami kehidupan dan setelah itu dikembalikan lagi keasalnya.

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٥﴾

“Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikannya ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. (QS. Nuh (71): 17-18).

Al-Quran ternyata selain menyatakan bahan asal biologi/tubuh manusia yang diciptakan dan ditumbuhkembangkan dari bumi, juga melengkapinya dengan penjelasan tentang proses transformasi morfologisnya yang dibentuk secara selaras dan seimbang sehingga menjadi makhluk yang sempurna.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ
مَّسْنُونٍ ﴿٦٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ
سَاجِدِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia (Basyar) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. Al-Hijr (15): 28-29).

Pada surat Al-Infithar misalnya dikemukakan bagaimana bentuk selaras manusia diwujudkan dengan cara

pembentukan keseimbangan dan kompleksivitas struktur manusia.

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّنَكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ

رَبُّكَ ﴿٨﴾

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. (QS. Al-Infithar (82): 7-8).

e. Penyempurnaan tubuh biologis manusia (*Basyar*) dengan *Ruh* dan *Nafs*

Ketika tubuh/ biologis manusia telah lengkap maka Allah menyempurnakan penciptaannya dengan menghembuskan ruh ke dalam diri manusia sehingga manusia menjadi makhluk hidup yang sempurna dengan memiliki tiga komponen dasar yang terdiri dari raga, (*Basyar*) jiwa (*an-Nafs*) dan ruh (*ar-Ruh*) seperti yang ditegaskan dalam ayat :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿١٦﴾ فَإِذَا

سَوَّيْتُهُ ۖ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿١٧﴾

“(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia (*Basyar*) dari tanah”. Maka apabila telah Kusempurnakan

kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya". (QS. Shaad (38): 71-72).

Istilah ruh dalam ayat ini tidak diketahui bagaimana hakikatnya, karena ruh tersebut merupakan bagian dari alam gaib yang dihembuskan Tuhan dalam diri manusia. Ketika sahabat bertanya kepada Rasulullah, Allah memberi penjelasan dalam al-Qur'an mengenai hal tersebut melalui ayat sebagai berikut:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra' (17): 85).

Mengenai persoalan *An-Nafs* yang terdapat pada diri manusia, Al-Quran mengatakan antara lain:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا
فِي مِسْكٍ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأَخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ
مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir. (QS. Az-Zumar (39): 42).

Berbeda dengan persoalan biologi manusia yang dipelajari secara ilmiah sampai lahirnya ilmu rekayasa genetika dan pemetaan Human Genom, maka penyelidikan tentang jiwa (*an-nafs*) telah melahirkan berbagai macam cabang ilmu psikologi. Para ahli psikologi dalam menemukan penjelasan aspek kejiwaan dan tingkah laku manusia, telah terpecah kepada berbagai aliran, yang kadang-kadang sulit dipertemukan antar keduanya. Misalnya aliran psikologi Behavior dan psikologi Humanistik memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai keberadaan jiwa atau *annafs*. Sementara itu Al-Quran menyatakan secara tegas bahwa manusia memiliki jiwa dan dapat diolah (*tazkiyah*) dengan metoda tertentu sehingga dapat merubah manusia menjadi pribadi yang berhasil dalam hidup. Misalnya antara lain :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ
 أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syam (91): 7-10).

3. Al-Insan

Al-Quran menggunakan istilah *al-Insan* kepada manusia mengacu pada konsep manusia sebagai makhluk psikologis atau spiritual.

Al-Insan disebut sebanyak 65 kali di dalam Al-Quran. Bila kita mengkaji semantic kata-kata *Insan* dalam Al-Quran ditemukan bahwa manusia terbagi ke dalam 5 kategori.

1. Insan dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai makhluk yang cerdas dan diberi ilmu, sehingga mampu mengembangkan ilmu dan daya nalarnya.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq (96): 4-5).

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

“Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman (55): 3-4).

Kata *insan* dihubungkan dengan *nadhar*. Manusia disuruh merenung, memikirkan dan mengamati perbuatannya.

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى ﴿٧٥﴾

“Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, (QS. An-Naazi’at (79): 35).

Begitu pula Allah menjelaskan tentang sifat psikologis manusia yang labil dan setelah itu Allah menyatakan :

سَتُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

”Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fushilat (41): 53).

2. Insan dihubungkan dengan makhluk pemikul amanah

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ
ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, (QS. Al-Ahzab (33): 72).

Manusia sebagai makhluk yang mengemban amanah melalui ketajaman pikirannya harus memahami rahasia alam dan kemudian mengeksplorasinya dengan inisiatif moral insan sehingga dapat meraih kesejahteraan hidup bersama. Oleh karenanya manusia tidak boleh bertindak curang dan melakukan kezaliman.

3. Insan dihubungkan dengan pre desposisi negative (*al-Isti'dad as-salbiah*) pada diri manusia seperti sifat :
- a. Cenderung bertindak zalim dan kafir (Q.S Ibrahim (14): 34 ; al-Hajj (22): 66 ; Az-Zukhruf (43): 15).
 - b. Resah, gelisah dan segan membantu (Q.S al-Maarij (70): 19 ; Thaha (20): 21).
 - c. Bakhil (Q.S al-Isra' (17): 100).
 - d. Banyak membantah atau mendebat (Q.S al-Kahfi (18): 54 ; an-Nahl (16): 4 ; Yassin (36) : 77).
 - e. Tergesa-gesa (Q.S al-Isra' (17): 11 ; al-Anbiya (21): 37).
 - f. Tidak berterima kasih (Q.S al-A'diyat (100): 6).
 - g. Berbuat dosa (Q.S al-Alaq (96): 6 ; al-Qiyamah (75): 5).
 - h. Meragukan hari akhirat (Q.S Maryam (19): 66).
 - i. Ditakdirkan untuk bersusah payah dan menderita (Q.S al-Insyiqaaq (84): 6 ; al-Balad (90):4).

4. Manusia sebagai makhluk pemikul amanah maka kata insan dihubungkan dengan :
- Konsep tanggung jawab (Q.S al-Insan (85): 36 ; al-Qiyamah (75): 3 ; Qaf (50): 16).
 - Diwasiatkan untuk berbuat baik (Q.S al-Ankabut (29): 8 ; Lukman (31):14 ; al- Ahqaf (46):15).
 - Amalnya dicatat dengan cermat untuk diberi balasan sesuai dengan apa yang dilakukannya (Q.S an-Najmi (53):39).
 - Ditentukan nasibnya di hari kiamat (Q.S al-Qiyamah (75):10, 13, 14 ; an-Naaziyat (79):35 ; Abasa (80):17 ; al-Fajr (89) :23).
5. Insan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dalam menyembah Allah. Jika ia mendapat keberuntungan menjadi sombong, takabur bahkan musyrik. Sebaliknya bila mendapat musibah ia cenderung menyembah Allah dengan ikhlas. (Q.S Yunus (60):12 ; Hud (11): 9 ; al-Isra' (17): 67, 83 ; Az-Zumar (39): 8,49 ; Fushilat (41): 42, 49, 51 ; as-Syura (42): 48 ; al-Fajr (89): 15).

4. An-Nas

Kata *an-Nas* digunakan dalam Al-Quran sebanyak 240 kali dan mengacu pada pengertian manusia sebagai makhluk sosial yang sifatnya hidup berkelompok sesama jenisnya . Bila diamati kata an Nas banyak yang menunjukkan tentang kelompok sosial dengan karakteristiknya, antara lain :

1. Ayat yang menggunakan ungkapan *waminan naas* (dan diantara sebagian manusia). Ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa ditengah kehidupan sosial, manusia memiliki karakter atau cara pandang yang berbeda-beda dalam persoalan keimanan. Selain kelompok yang beriman juga ada kelompok lain yang :

- a. Menyatakan beriman kepada Allah, tetapi pada hakikatnya tidak beriman (Q.S. Al-Baqarah (2): 8)
- b. Mempelukutkan Allah (Q.S. Al-Baqarah (2):165)
- c. Menyembah Allah dengan keimanan yang lemah (Q.S al-Hajj (22): 11 ; al-Ankabut (29):10)
- d. Hanya memikirkan kehidupan dunia (Q.S al-Baqarah (2): 200)
- e. Berdebat dengan Allah tanpa petunjuk ilmu dari alkitab (Q.S al-Hajj (22) :3,8 ; Luqman (31):20).
- f. Cara berbicaranya mempesonakan tetapi memusuhi kebenaran (Q.S al-Baqarah (2);204)

2. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *aktsar annas* (sebagian besar manusia).

Ungkapan seperti ini menunjukkan sikap sebagian besar kelompok manusia memiliki kualitas iman dengan ukuran yang rendah bahkan tidak beriman sama sekali seperti : Q.S Hud (11): 17 ; Yusuf (12): 103 ; ar-Ra'du (13): 1.

Sementara itu di sisi lain Al-Quran menegaskan bahwa kelompok manusia yang beriman itu sedikit jumlahnya.

Berikut ini dikemukakan ayat-ayat yang mengungkapkan kedua kelompok di atas:

- i. Ayat yang menunjukkan aktsarrunnas (sebagian besar manusia) memiliki kualitas iman dan ilmu yang rendah.
 - a. Kafir (Q.S al-Isra' (17): 89 ; al-Furqan (25): 50
 - b. Fasiq (Q.S al-Maidah (5): 49)
 - c. Melalaikan ayat Allah (Q.S Yunus (10): 92)
 - d. Kebanyakan harus menanggung azab (Q.S al-Hajj (22): 18).
 - e. Tidak beriman (Q.S Yusuf (12): 103 ; ar-Raq (13): 1 ; Hud (11): 17).
 - f. Tidak bersyukur (Q.S al-Muqmin (40): 61 ; al-Baqarah (2): 243 ; Yusuf (12): 38).
 - g. Tidak berilmu (Q.S al-A'raf (7): 187 ; Yusuf (12): 21, 28, 68 ; ar-Rum (30): 6, 30 ; al-Jasiyah (45): 26 ; Saba' (34): 28, 36 ; al-Muqmin (40): 57)
 - ii. Ayat-ayat yang menunjukkan sedikitnya kelompok manusia yang :
 - a. Beriman (Q.S al-Baqarah (2): 88 ; an-Nisa; (4): 46, 66, 155 ; Shad (38): 24).
 - b. Bersyukur (Q.S Saba' (34): 13 ; al-A'raf (7): 10 ; al-Muqminun (23): 78 ; al-Mulk (67): 23 ; as-Sajadah (32): 9).
 - c. Selamat dari azab Allah (Q.S Hud (11): 116)
 - d. Tidak mampu diperdayakan setan (Q.S an-Nisa' (4): 83; al-An'am (6): 116).
3. Ayat yang sering menghubungkan kata-kata *an-Nas* dengan hidayah atau Al-Kitab:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
 وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ
 شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ
 إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Hadid (57): 25)

Demikian juga (Q.S. An-Nisa (4): 170 ; Ibrahim (14): 1 ; An-Nur (24): 35 Az-Zumar (39): 27 ; dan lain-lain.

5. Kata 'Abdun (hamba)

Kata ini digunakan Al-Quran untuk manusia mengacu pada aspek posisinya selaku hamba Allah yang harus taat dan selalu patuh serta tunduk kepada Allah swt:

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَاءِ
 وَالْأَرْضِ ۗ إِن نَّشَاءُ نَحْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطَ عَلَيْهِمْ كِسْفًا
 مِّنَ السَّمَاءِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٤﴾

“Maka Apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi Setiap hamba yang kembali (kepada-Nya). (QS. Saba’ (34): 9).

Kata-kata Abdun terdapat dalam Al-Quran sekitar 28 kali (lihat Ma’jam Al-Quran karya Fuad Abdul Baqi). Selain kata Abdun juga terdapat ungkapan pada kata majemuknya yaitu *‘Ibad* .Kata ini terdapat sekitar 95 kali.Kata *‘Ibad* digunakan dalam konteks manusia selaku hamba Allah yang diperintahkan untuk selalu patuh dan taat kepada Allah, karena manusia tidak diciptakan melainkan untuk menyembah Allah.

﴿٥١﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az-Dzariyaat (51): 56).

6. Kata Khalifah

Kata ini digunakan dalam Al-Quran mengacu kepada pengertian manusia yang memiliki fungsi sebagai khalifah, pengemban amanah Allah di muka bumi ini. Al-Quran mengisyaratkan suatu konsep tentang manusia yang diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah yang bertugas mengelola bumi secara bertanggung jawab dengan mempergunakan akal dan ilmu yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Kata khalifah tersebut dalam Al-Quran sebanyak 2 kali namun bila dilihat dari "jadian" kata tersebut seperti *Khala'if* terdapat 4 kali.

Pengertian kata *khalifah*, ada dua macam dewasa ini:

Pertama: Konsep manusia sebagai 'wakil Allah' di muka bumi

Kedua: Pengertian *khalifah* yang dipahami sebagai kepala Negara atau sultan (Dawam Raharjo: 1995).

Konsep *khalifah* dalam pengertian pertama adalah ayat sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ... 

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." ...". (QS. Al-Baqarah (2): 30).

Menurut Tafsir Sya'rawi (tahun 2006: Jilid I. hal 163), istilah *Khalifah* memiliki makna ganda antara lain: "Artinya pengganti" maksudnya adalah pengganti dari generasi sebelumnya.

Dalam kondisi seperti ini sebenarnya *Khalifah* merupakan peringatan dari Allah bahwa setiap orang akan mati dan digantikan oleh generasi baru, agar terjadi regenerasi. Selain itu Adam as. adalah *khalifah* Allah di muka bumi ini. Artinya Adam as. pengganti Allah di muka bumi. Allah yang memberinya kekuasaan dengan teori sebab akibat hingga **alam ini tunduk terhadap manusia dengan kehendak Allah dan bukan dengan kehendak manusia**. Sebagaimana firman Allah dalam Hadis Qudsi "*Wahai anak Adam sembahlah Aku niscaya akan aku isi hatimu dengan kekayaan dan akan Ku tutup kefakiranmu. Dan kalau tidak kamu kerjakan niscaya Aku akan menyibukkan dirimu dan tidak akan Ku tutup kefakiranmu.* (HR. Ahmad, Tirmizi dari Abu Hurairah)



BAB II

PERBEDAAN MANUSIA

DENGAN MAKHLUK LAINNYA

Menurut pandangan Islam, makhluk Allah terbagi dua: makhluk alam gaib dan makhluk alam syahadah. Pembahasan kita difokuskan kepada manusia sebagai makhluk alam syahadah.

Apa perbedaan manusia dengan makhluk bumi lainnya?

Untuk memperjelas hal ini dikemukakan dua aspek yang terpenting pada manusia:

- Manusia sebagai makhluk yang memiliki fisik/ tubuh, jiwa dan ruh.
- Manusia memiliki fitrah yang Hanif.

1. Manusia sebagai makhluk yang memiliki fisik/ tubuh, jiwa dan ruh.

Manusia, bila dilihat dari aspek fisik biologisnya (*basyar*), tak jauh berbeda dari hewan-hewan lainnya,

sama-sama memiliki rupa, bentuk, bobot, menempati ruang dan bergerak dalam dimensi waktu, serta melakukan aktifitas pemenuhan tuntutan kebutuhan biologisnya. Bahkan bila ditinjau dari aspek kekuatan otot sebagai hasil proses perpaduan fisika-kimiawi-mekanistik pada organ tubuhnya, kekuatan manusia relatif lemah dan lebih rendah dari hewan tertentu. Kekuatan berlari manusia kalah dari kuda, melompat kalah dari kijang, memanjat kalah dari monyet, mengangkat barang berat kalah dari gajah, belum lagi berenang seperti ikan. Kekuatan manusia pasti mengalami keterbatasan telak, kalau hanya dilihat dari aspek biologis semata yang di dalam Al-Quran diistilahkan *basyar*.

Manusia segera memiliki kekuatan dan keperkasannya yang luar biasa tatkala dirinya menjadi bukan *basyar* saja, tapi *basyar* yang disempurnakan Allah dengan menghadirkan ruh dan nafs. Penggabungan unsur *basyar*, nafs dan ruh telah menempatkan manusia menjadi makhluk istimewa di muka bumi ini. Manusia menjadi *insan* dan *an-nas* sekaligus. Menjadi makhluk biologis, psikologis dan sosiologis. Semenjak disempurnakan fisik-biologis dan mental-psikologisnya serta dihembuskan ruh ke dalamnya, manusia berubah menjadi makhluk "*fi ahsani taqwwim*" yang sangat berbeda dengan makhluk jenis (hewan-hewan) lainnya. Manusia menjadi makhluk yang memiliki derajat kemuliaan, bahkan malaikat disuruh sujud hormat kepadanya.

Menurut Yusuf Qardhawi (1973) manusia adalah gabungan kekuatan tanah dan hembusan Ilahi (*baina*

qabadhat atthin wa nafakhat arruh). Yang pertama unsur material dan yang kedua unsur rohani, yang pertama unsur basyari, yang kedua unsur insani. Keduanya harus tergabung dalam keseimbangan yang harmonis.

Setelah dipadukan kedua entitas tersebut manusia berubah menjadi diri sebagai suatu kesatuan yang utuh dan sempurna. Mengenai penyempurnaan proses kejadian manusia Allah berfirman:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajadah (32): 9).

Proses kejadian tersebut mengisyaratkan bahwa setelah tubuh dihembuskan dengan roh lahirlah dimensi jiwa pada manusia sehingga menjadi satu kesatuan. Tubuh, roh dan jiwa merupakan dimensi-dimensi yang berlainan kendatipun ketiganya tak terpisahkan selama manusia hidup. Ketiga aspek inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk istimewa. Tampilannya selalu mengemukakan sisi tertentu yaitu sisi aspek *jismiah* (fisik), *nafsiyah* (psikis) dan *rohaniah* (spiritual transcendental).

1. Aspek jismiah adalah aspek seluruh organ fisik-biologis, system syaraf, kelenjar, sel manusia yang terbentuk dari unsur material.
2. Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi *an-nafs*, *al-'aql* dan *al-qalb*.
3. Aspek rohaniah adalah potensi luhur batin manusia yang bersumber dari dimensi *ar-ruh* dan *al-fitrah* (Baharudin ; 2005).

Mencermati keterangan ayat di atas, Ali syari'ati (pemikir Islam Iran) memberi komentar bahwa ayat tersebut menjelaskan seakan-akan manusia dalam dirinya memiliki kutub-kutub yang berlawanan. Kutub *bawah* yang terendah berupa tanah (fisik) yang bersifat statis, mati, dan sisi kutub *atas* berupa unsur ruh yang bersifat metafisis (*gaib*), dimensi menghidupkan dan memiliki keluhuran, ditengahnya berada an nafs (jiwa) yang terombang-ambing antara tarikan rohani dan fisik biologis. Terserah kepada an nafs (jiwa) bagaimana mengelola kedua kekuatan tersebut.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan

dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syam (91): 7-10).

Ayat ini menunjukkan bahwa jiwa berfungsi mengantarkan manusia untuk meraih dua kemungkinan, yakni manusia dapat meraih derajat setinggi-tingginya dan juga dapat menjerumuskannya pada derajat yang serendah-rendahnya.

Dalam hal ini di satu pihak manusia mampu mengarahkan diri secara sadar menuju derajat rohani yang luhur, namun di lain pihak dapat juga mengumbar dorongan nafsu biologis yang rendah tak terkendali. Untuk itulah manusia diberi kepadanya *kehendak bebas* artinya manusia memiliki kebebasan untuk mendekatkan diri ke bawah ke kutub tanah atau ke atas ke kutub ruh sehingga ia menjadi manusia fujur atau manusia takwa. Manusia diberi kebebasan untuk memilih.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ع
إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا^ع مِنْ سُرَادِقِهَا^ع وَإِنْ يَسْتَعِثُوا^ع
يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي^ع الْوُجُوهَ^ع بِئْسَ الشَّرَابُ^ع
وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا^ع

“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Kahfi (18): 29).

2. Manusia memiliki fitrah yang hanif

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (QS. Ar-Ruum (30): 30)

Bila ditilik dari kamus bahasa arab *Al-Munjid* : kata fitrah sebagaimana disinggung pada ayat diatas berasal dari kata *Fatara* yang berati : ciptaan, suci. Maksudnya

fitrah itu adalah sifat yang ada pada saat awal penciptaan manusia yaitu sifat suci dan seimbang yang secara alami sebagai suatu potensi yang siap sedia untuk berjalan diatas jalur *dienullah* (agama ALLAH yang Hanif).

Jadi makna *fitrah* dalam ayat diatas , adalah suatu kondisi dimana Allah menciptakan manusia sebagai insan yang memiliki dasar dasar persiapan mental untuk menghadapi dirinya menjalani kebenaran *dienullah* (Islam) yang Hanif, dan manusia memiliki potensi yang suci untuk menggunakan kemampuan akal dan perasaannya kearah kebaikan dan kebenaran.

Keberadaan *fitrah* pada manusia sebagaimana disinggung ayat diatas mempertegas posisi jati diri manusia menurut Islam, bahwa pada dasarnya manusia memiliki pembawaan untuk berbuat kebaikan (memiliki watak yang baik)

Mengenai pembawaan dasar watak manusia dalam dunia filsafat terdapat 3 pendapat, yaitu: pendapat yang mengatakan pada dasarnya manusia memiliki watak yang jahat. Ada juga yang berpendapat netral dan ada pula yang berpendapat manusia memiliki watak yang baik.

1. Berbeda halnya dengan agama islam ada pandangan agama lain yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya makhluk jahat yang cenderung berbuat dosa dan karenanya memikul dosa. Dalam dunia filsafat terdapat pula pendapat Thomas Hobbes yang mengatakan manusia sebagai makhluk yang berakal dan memiliki kecenderungan berbuat onar(yang

berwatak jahat) dan serakah yang diistilahkanannya "*homo homini lupus*", manusia makhluk serakah bagaikan serigala yang siap menerkam saingannya dalam setiap kesempatan. Cara pandang seperti ini melahirkan sikap hidup bersaing sehingga terjadilah pergulatan dimana yang kuat yang menang dan menentukan nasib bagi yang kalah. Akibatnya suasana kehidupan manusia bagaikan arena hutan rimba tempat berebut kekuasaan dengan segala cara dan yang terkuatlah yang memegang kendali kekuasaan. Berhubung manusia selaku makhluk egois dan mau menang sendiri serta bersifat rakus ingin merebut hak orang lain semena-mena, maka Hobbes mengusulkan dalam mengatur kehidupan sosial dan bernegara harus ditegakkan sistem kepemimpinan otoriter yang kuat dan tegas, memerintah dengan tangan besi agar mampu meredam ego rakyatnya sehingga kehidupan masyarakat bisa diatur dan berjalan dengan baik sesuai ketentuan \ hukum yang diberlakukan di tengah masyarakat.

2. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki watak yang netral. Maksudnya tidak memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat atau berbuat baik. Pendapat ini dikemukakan oleh John Locke yang terkenal dengan istilah: *tabula rasa*. Manusia semenjak dilahirkan telah membawa watak dasar yang bersifat netral. Bagaikan kertas putih yang siap diisi dengan pengalaman pengalaman baik atau jahat. Tergantung kepada proses pembelajaran dan pengalaman dari

lingkungan yang akan membentuknya, sehingga lahirlah ungkapan: *kondisi pengalaman dan lingkunganlah yang membentuk karakter kepribadian.*

3. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki watak yang baik. Menurut JJ. Rossoué manusia dengan watak seperti itu cenderung untuk berbuat kebaikan asal diberi ruang dan suasana yang memungkinkan ia mengembangkan kebaikan yang telah menjadi potensi bawaannya.

Pendapat Rossoué ini yang dikemukakan pada abad ke 17 telah mempengaruhi sistem pendidikan dan dunia politik di Barat. Pendapatnya mempengaruhi kelahiran sistem demokrasi pendidikan yang memberi kesempatan yang sama dan setara kepada setiap individu, untuk melahirkan hal hal yang baik bagi kemanusiaan. Namun perlu diingat bahwa jauh sebelum Rossoué ajaran Islam telah datang untuk memproklamirkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki watak yang baik. Yang disebut dengan istilah "Fitrah". Faktor tentang keberadaan fitrah ini telah memotivasi manusia bersikap cenderung melahirkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur sehingga lahir berbagai peradaban dalam kehidupan umat manusia, di berbagai tempat di muka bumi ini.

Inilah yang merupakan ciri khas (karakteristik) manusia yang tak ditemukan pada makhluk lain serta merupakan anugerah Allah yang khusus diberikan kepada manusia.



BAB III

PENELUSURAN PENGERTIAN FITRAH MENURUT AL-QURAN

Uraian tentang *Fitrah* (watak kebaikan pada manusia) dapat dirinci penjelasannya sebagai berikut:

1. Ajaran Islam yang bersumber kepada al-Quran, telah tampil dengan konsep tentang adanya fitrah pada diri manusia. (lihat surat Ar Rum: 30).

Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan maka konsep fitrah sejalan dengan pilihan ayat pertama al-Quran yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw di gua Hira. Yaitu ayat *Iqra bismirabbikal lazi khalaq*. Kata *Iqra* adalah kata perintah untuk membaca yang melahirkan konsep atau ide pengetahuan. Pencarian pengetahuan sangat penting agar manusia memiliki kekuatan (Knowledge is power).

Menurut Al-Quran pencarian haruslah dilakukan dengan "*bismirabbikka*" yang artinya atas nama Rabbi-mu, namun sering diterjemah dengan: "Dengan menyebut Nama Tuhanmu." Akan tetapi menurut penulis

berhubung kata Rabbi seakar dengan kata *Tarbiyyah* yang artinya pendidikan maka ayat pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw berarti perintah membaca atas nama Rabbi-mu, yang disini harus diterjemahkan dengan pengertian: "Bacalah atas nama Tuhan Maha Pendidikmu yang telah menciptakanmu"

Ungkapan ayat pertama ini menunjukkan bahwa manusia diperintahkan mencari ilmu atas dasar menjalani perintah Tuhan yang berkehendak untuk mendidik manusia kearah kebaikan atas dasar dorongan kesucian menjalani perintah sang Maha Pendidik yang Maha Mengetahui manusia (karena Dialah yng menciptakan manusia dan membekalnya dengan fitrah kebaikan padanya). Jadi Allah sebagai maha pendidik sangat tahu objek didiknya (manusia) karena Dialah yang menciptakannya.

Menurut penelitian dalam ilmu biologi, telah diketahui bahwa otak manusia terdiri dari otak kiri dan otak kanan. Otak kiri disebut otak rasional (brain science) dan otak kanan disebut otak perasaan (brain emotion). Perintah membaca adalah perintah mengisi otak kiri dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman. Sementara perintah membaca "atas nama Tuhan Maha Pendidikmu" adalah berkaitan dengan penggunaan otak kanan. Artinya pengetahuan apapun yang dicari melalui pemikiran rasional haruslah berlandaskan perasaan iman kepada keesaan Allah dan patuh pada keMahaKuasaANya. Manusia sepatutnya menyadari dirinya ditakdirkan memiliki watak dasar untuk mengikuti jalan Dienullah yang hanif sebagaimana

diistilahkan sebagai fitrahnya, sehingga bila manusia melakukan sesuatu yang tidak baik berdasarkan tolok ukur pengetahuannya berarti ia melawan fitrah kebaikan yang ada pada dirinya.

Ayat tentang *iqra'* ini jika dihubungkan dengan ayat 30 surah ar-Rum tentang fitrah maka jelaslah bahwa manusia dianugerahkan fitrah untuk siap berjalan diatas jalan kebenaran *Dinul Islam* yang *Hanif*. Hal ini dipertegas lagi dengan ayat yang mengisyaratkan telah terjadi pembekalan fitrah manusia untuk siap mengakui keimanan dan ketauhidan Allah. Manusia diperintahkan untuk tunduk dan patuh menjalankan misinya sebagai hamba Allah yang memiliki potensi dasar fitrah yang hanif untuk mengabdikan dengan menjalankan kebaikan didunia ini serta beribadah kepada Allah sebagaimana yang disebut dalam surah Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا

يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami

(Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A'raf (07): 172).

Melalui surah Ar-Rum ayat 30 dan al A'raf ayat 172 dan ayat-ayat lainnya dapat dipahami bahwa Allah mencipta manusia untuk beribadah kepadaNya. Allah mengirim Para Rasul bertujuan untuk menuntun mereka kejalan "Shirathal Mustaqim". Hanya saja perlu diingat bahwa Ad dien yang telah dibawa oleh para Rasul (*Dinullah*) bukanlah sesuatu yang asing bagi manusia melainkan Dien itu telah tertanam dalam diri mereka. Dasar dien yang terhunjam kuat inilah yang disebut dengan fitrah pada ayat 30 surah Ar-rum.

Manakala manusia secara tepat mengarahkan wajahnya kepada Diin yang *hanif* (Suci) yang disyariatkan Allah kepadanya dan ia tetap berjalan berdasarkan ajaran yang diperintahkan Allah berarti ia telah menjalaninya sesuai dengan fitrah sucinya yang benar sebagaimana fitrah ciptaan Allah pada dirinya.

Fitrah adalah potensi dasar watak manusia yang dapat memahami keberadaan Allah dengan segala sifatnya dan keesaannya dalam bentuk keyakinan "*Tiada Tuhan Selain ALLAH.*"

Jadi Dienul Islam adalah dien yang sangat sesuai dan selaras dengan manusia. Menurut sunnatullah (Hukum Allah yang diberlakukan pada Alam) manusia dilahirkan tidak lain atas dasar kesamaannya dengan identitas dien tersebut yang telah menjadi fitrah manusia. Oleh karena itu firman "*La tabdilan li khalqillah*" maksudnya, Allah

mempersamakan seluruh manusia ciptaannya untuk berjalan diatas dasar fitrah tersebut. Tak ada seorangpun yang bergerak dalam kehidupan ini selain atas dasar fitrah. Semua memiliki status yang sama dalam hal potensi fitrah yang terhunjam dalam relung jiwaya, hanya saja aktualisasinya setelah terpengaruh oleh godaan godaan dari luar dan pengalaman-pengalaman/pembelajaran yang menyesatkan maka dia menjadi rusak. Manusia tak berjalan diatas fitrahnya melainkan telah didorong untuk melakukan tindakan yang menyesatkan karena pengaruh dari luar. Menurut Ibnu Abbas r.a. arti fitrah ialah *Dienul Islam*. Artinya semua manusia memiliki potensi kebaikan untuk mengakui *Diennul Islam* (Dien yang membawa kedamaian dan kebaikan serta Rahmattan lil Alamin) pengertian ini dipertegas oleh hadist Shahih (Bukhari Muslim) yang menyatakan bahwa *setiap manusia dilahirkan atas dasar fitrah (sesuai dengan Dienull islam) akan tetapi, kedua orang tuanyalah yang membuatnya (membelokkannya dari Fitrah beragama Islam) menjadi Nasrani, Yahudi atau Majusi. Sebagaimana kamu melihat hewan yang dilahirkan sehat sempurna tiada cacat sedikitpun demikianlah keadaan fitrah bawaan manusia pada awalnya. (Al Hadist)*

Manusia dilahirkan membawa potensi kebaikan untuk mengemban ajaran diennul Islam yang suci lagi sempurna, sebagaimana kiasan pada akhir Hadist tersebut dengan ungkapan kelahiran hewan yang sempurna tiada memiliki cacat sedikitpun. Akan tetapi kemudian orang tuanyalah yang membelokkan dan merusak kesempurnaannya menjadi pemeluk ajaran

sesat yang bertolak belakang dengan Dienull Islam. Sekiranya pengertian Fitrah itu bukan sebagaimana yang dimaksudkan oleh Ibnu Abbas tadi tentu hadist tersebut akan berkata: kedua orang tuanyalah yang akan mengislamkannya, atau menasranikannya dst. Tidak disebutkan kedua orang tuanya yang mengislamkannya justru menunjukkan bahwa fitrah itu ialah Dienull Islam. Jadi manusia dilahirkan atas dasar fitrah, artinya dilahirkan dengan membawa potensi watak kebaikan berdasarkan ajaran *Dienul Islam* yang *hanif*.

2. Pengertian kata fitrah, dapat diperjelas lagi melalui ayat 35 surah An-Nur:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا
 مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ
 يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
 زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ
 لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَبَضْرِبُ اللَّهِ الْأَمْثَلُ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang

dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nuur (24): 35)

Ibnul Qayyim (Ahli tafsir Klasik) menjelaskan dalam buku tafsirnya: “Ubay bin Ka’ab mengkiaskan Nur - Allah yang merasuk dalam jiwa muslim dengan menyatakan bahwa Nur tersebut dititipkan Allah ke dalam Qalbu HambaNya berupa *Maghrifah*, Kecintaan, Keimanan dan Dzikirnya kepada Allah. Potensi Nur tersebut mampu menghidupkan jiwa mereka untuk siap sedia berjalan di jalan Allah. Keberadaan Nur dalam jiwa mereka semakin memperkokoh kekuatannya untuk memantulkan gelombang cahayaNya di tengah mereka.

Kemudian Ubay menambahkan, bahwa jiwa yang berbinar cahaya menjadikannya mampu menangkap kebenaran berdasarkan potensi fitrah untuk mengarahkan akal dan perasaan yang ada padanya. Akan tetapi hal tersebut esensinya bukan datang dari dirinya, melainkan dari esensi wahyu yang mengguyurnya dengan siraman yang menyejukkan. Membuat jiwanya terasa tenteram bersamaNya, sehingga membuatnya semakin berkilau bermandikan cahaya wahyu yang menerpa atas fitrahnya (*fitrah* titipan Allah pada

dirinya). Maka dalam situasi itu berpadulah cahaya wahyu yang bersinergi dengan cahaya fitrahnya dalam bentuk “cahaya di atas cahaya (nurun alan nurin).” Maka dirinya selalu bertutur tentang kebenaran. Walaupun dirinya tak pernah mendengar detak dan resonansi denyutnya, namun ia menemukan keselarasan dengan perjalanan fitrah berupa naungan cahaya wahyu yang mengelus lembut pada segenap wajah cahaya fitrahnya (inilah yang dimaksud cahaya diatas cahaya menurut Ibnul Qayyim)

3. Menurut firman Allah dalam surat As-Syam : 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams (91): 7-10).

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai ‘wanafsin wama sawwaaha’ dijelaskan bahwa jiwa itu diciptakan seimbang lurus dan disempurnakan berdasarkan fitrah yang kokoh dalam diri manusia sesuai dengan firman Allah Surat Ar-Rum : 30.

Ayat 7-10 surat As-Syam semakin memperjelas bahwa jiwa yang berlandaskan fitrah pada dasarnya memiliki watak yang baik. Kata sawwaaha (proses penyempurnaannya) mempertegas bahwa watak baik

pada dirinya, sedang diproses penyempurnaannya. Demikian pula kata *fujur*, *taqwa*, *zakkaha* dan *dassaha* yang disebut dalam ayat di atas bila diteliti secara seksama menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu pada dasarnya manusia memiliki watak yang baik.

- Kata *fujur* bermakna merusak, menyimpang, menyeleweng dari hal-hal yang alami (normal), artinya jiwa pada dasarnya baik, tapi kini dirusak.
- Kata *taqwa* bermakna memelihara, menjaga sesuatu yang baik.
- Kata *Zakkaaha* bermakna menumbuhkan, menjernihkan dan membersihkan hal yang baik dari noda yang mengotorinya
- Kata *Dassaha* bermakna menyembunyikan, membenamkan, menguburkan dan menutup-nutupi kebaikan dan kebenaran.

Ayat tersebut ingin menyatakan bahwa jiwa manusia yang berdasar fitrah yang hanif dan baik itu dapat dirusak dan dihancurkan atau dapat juga dipelihara dan dijaga. Dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dan dibersihkan dari noda-noda yang mencemarinya, atau dapat juga disembunyikan dan ditutup-tutupi sehingga kebaikannya tidak tampak ke permukaan.

Maksudnya jiwa yang berfitrah baik itu memungkinkan untuk dirusak dengan sikap perilaku fasik, kufur, ateis, zalim dan perilaku sesat yang menyimpang dari *shiratal mustaqim* dan berbagai sikap perilaku yang mengarah kepada kategori kejahatan yang bertolak belakang dengan kebaikan dan kebenaran.

Orang yang berbuat fasik adalah orang yang merusak hal yang baik dengan perilaku yang menyimpang dari garis kebenaran. Orang kafir adalah yang menyembunyikan, menutup-nutupi dan mengingkari sesuatu kenyataan (wujud yang nyata), bersikap menolak keberadaan Tuhan dengan cara mempelesetkan kebenaran serta melakukan tindakan sesat dari ajaran Allah. Orang dhalim ialah yang meletakkan sesuatu bukan pada tempat sebenarnya. Semua itu adalah sikap perilaku yang bernilai buruk yang dapat merugikan dan menghancurkan masadepan pelakunya.

Sementara itu pengertian jiwa yang berfitrah baik dapat dibersihkan dan dipelihara agar terus berkembang tumbuh mencapai kesempurnaan melalui pemupukan sikap dan perilaku iman, zikir, yakin kebenaran Allah. Rasa syukur, tenteram, damai, bersikap istiqamah, jujur dan teguh dalam memelihara jiwa. Itu semua mengandung pengertian yang mengarah kepada sikap dan perilaku yang baik.

Beriman kepada Allah berarti menyakini dan mengakui keberadaan Allah dan kekuasaannya. Segenap kejadian dan hal yang datang dari Allah Mahabener adalah baik baginya. Dengan demikian menimbulkan rasa tenang dan tenteram di hatinya. Ia tidak merasa galau karena dirinya selalu patuh berjalan di jalan kebenaran dan kebaikan.

Orang yang memupuk rasa iman dan ketaqwaan selalu yakin bahwa semua petunjuk Allah pasti benar. Ia selalu bertindak atas dasar hal tersebut dan yakin dirinya

senantiasa dilindungi Allah selama ia patuh dan taat kepadaNya. Hal ini mendatangkan ketenteraman batin baginya. Tidak ada yang patut dirisaukannya karena merasa dirinya senantiasa beristiqamah di atas jalan *shiratal mustaqim*, sesuai dengan suara fitrahnya yang luhur dan selalu teguh menjalaninya sampai maut menjemputnya.

Jadi kata *taqwa*, *tazkiyah*, *iman*, *istiqamah* dan kata-kata lain yang dianjurkan dalam Al-Quran semuanya adalah sikap dan prilaku yang mengandung nilai kebenaran yang baik dan mulia. Sikap dan prilaku tersebut dapat mengantarkannya untuk menggapai ridho Allah dan meraih kesuksesan dalam kehidupan.

Oleh karena itu setiap mukmin wajib menumbuhkembangkan dan memelihara suara fitrah dalam batinnya untuk selalu bergerak selaras dan sejalan dengan tuntunan ajaran *Dienullah* agar dapat memperoleh kemaslahatan bagi kehidupan dunia dan akhirat.

4. Bila dicermati ayat-ayat Al-Quran dan sunnah Nabi terdapat keterangan yang menyingkapkan adanya hubungan kuat antara tubuh dan jiwa manusia.

Tubuh manusia yang normal dan dalam keadaan sehat dapat ditimpa penyakit. Demikian pula jiwa manusia yang seyogyanya sehat wal afiat dalam keadaan segar bersemangat, penuh rasa tenteram dan damai, dapat juga ditimpa penyakit mental/ jiwa sehingga merusak fitrah jiwa, yang mengakibatkan muncul berbagai bentuk

prilaku menyimpang dari tanda-tanda orang yang sehat jiwanya. Bahkan bila ditinjau dari istilah psikologi kesehatan, seperti kesehatan mental mengandung pengertian konotasinya (isi maknanya) ialah selamat atau terbebas dari hal-hal yang mengganggu kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya jiwa itu sehat, segar, bersemangat untuk melakukan hal-hal positif (sesuai dengan fitrahnya yang baik) yang berguna bagi kehidupan manusia. Akan tetapi jiwa yang sehat dapat berbalik menjadi sakit karena sebab tertentu dan memerlukan pengobatan untuk menyembuhkannya dari penyakit yang dideritanya sehingga ia sembuh betul dan kembali ke fitrah semula yaitu sehat dan baik kembali. Istilah sembuh kembali justru menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia baik fisik maupun jiwa adalah sehat wal afiat dan sempurna sementara penyakit adalah suatu hal yang baru muncul menyimpannya dan merusak kesihatannya.

Oleh karena itu kesehatan fisik harus dirawat agar tetap prima sebagaimana sediakala, dan dijaga baik-baik agar terhindar dari berbagai macam penyebab sakit yang mengganggu kesehatannya.

Bagitu pula halnya mengenai kesehatan dan kesejahteraan jiwa peranan *dien* (agama) dibutuhkan untuk menjaga dan merawat jiwa agar tidak diterpa oleh berbagai penyakit yang menyimpannya, dan kalau itu terjadi, agama juga berperan untuk mengobatinya agar sehat kembali. Itulah yang dimaksud dalam surat Isra' : 82:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿١٧﴾

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra’ (17): 82).

Demikian pula petunjuk yang dapat ditarik dari kasus orang-orang yang ingkar kepada risalah Islam. Mereka beralasan hati mereka tertutup rapat dan telah terganjal sejak semula secara fitrah sehingga tak dapat ditembusi oleh pendekatan yang dilakukan oleh Rasulullah ketika mengajak mereka ke jalan Islam. Namun Al-Quran mengungkapkan kesalahan argumen (alasan) mereka dengan menyatakan bahwa justru sikap kekufuran mereka yang menolak ajakan Muhammad saw menjadikan hatinya terkunci. Sebagaimana firman Allah surat al-Baqarah : 88.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا

يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

“Dan mereka berkata: "Hati Kami tertutup". tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; Maka sedikit sekali mereka yang beriman. (QS. Al-Baqarah (2): 88).

Dan selanjutnya dijelaskan pada surah an-Nisa ayat 155:

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَاقَهُمْ وَكُفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ
بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ
فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾

“Maka (kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar Perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati Kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka. (QS. An-Nisaa' (4): 155).

Kedua ayat di atas mempertegas bahwa sikap pembangkangan dan kekufuran menyebabkan hati mereka terkunci sebagai gejala penyakit jiwa yang mengakibatkan mereka tidak dapat memperoleh hidayah iman.

Disamping itu Al-Quran menyatakan perilaku kejahatan adalah penyakit yang menerpa *qalbu* manusia surah al-Ahzab: 32:

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتُنَّ كَاٰحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ اِنۡ اَنْتَقِيْتَنَّ فَلَآ
تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ ۚ فَيَطْمَعَ الَّذِيۡ فِيۡ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ ۚ وَقُلْنَ قَوْلًا

مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik, (QS. Al-Ahzab (33): 32).

Selanjutnya dijelaskan pada surah al-Hajj : 53.

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِيۡنَ فِيۡ قُلُوۡبِهِم مَّرَضٌ
وَالْقٰسِيَةَ قُلُوۡبُهُمۡ ۗ وَاِنَّ الظَّٰلِمِيۡنَ لَفِيۡ شِقٰقٍ بَعِيۡدٍ ﴿٥٣﴾

“Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, (QS. Al-Hajj (22): 53)

Jadi dari sini dapat dipahami bahwa manusia secara fitrah memiliki dorongan kebaikan yang sehat dan sempurna sementara kejahatan merupakan penyakit yang kemudian datang merongrong hati manusia sehingga manusia yang semulanya baik menjadi jahat.



BAB IV

PERAN WAHYU DAN FITRAH

DALAM MENENTUKAN NASIB MANUSIA

Merawat kesehatan fisik agar tetap sehat adalah dengan memenuhi tuntutan kebutuhan tubuh yang cukup, berupa asupan gizi, nutrisi, vitamin dan sebagainya sesuai dengan aturan yang telah diketahui melalui ilmu kesehatan tubuh agar manusia tetap prima, sehat wal afiat. Kesehatan mampu melawan berbagai penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri serta berbagai unsur radikal bebas yang menyusup menyerang tubuh. Manusia diberi kekuatan oleh Allah untuk melawan serangan tersebut dengan senjata kekebalan tubuh (anti body) yang telah terpasang dalam sel (DNA) nya, yang senantiasa siap menjaga dan menyergap unsur asing demi memelihara tubuh agar tetap sehat. Bila anti body lemah seseorang akan mudah terserang penyakit sehingga kesehatannya menurun. Jika tidak diobati dapat menyebabkan kematian.

Begitupula mengenai kesehatan dan kesejahteraan jiwa. **Fitrah** hanif yang telah terpatri dalam jiwa dengan potensi kecerdasan spiritual (SQ) yang berhubungan erat

dengan wahyu Allah dan nur hidayahNya, senantiasa mendorong jiwa dari dalam untuk mengekspresikan kebaikan dan kesantunan sikap sesuai dengan *dien* yang hanif. Fitrah mendorong jiwa mengelola dua potensi:

- kecerdasan otak kiri, yaitu: potensi kognitif berupa pemikiran rasional dan pemahaman dan segala hal yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ) agar dapat dikelola dengan sebaik-baiknya.
- Kecerdasan otak kanan, yaitu: potensi afektif berupa perasaan, kekuatan mata hati (*qalbu*) dan motivasi kemanusiaan atau segala hal yang terkait dengan kecerdasan emosional (EQ), agar dapat dikelola secara bijak dan selaras.

Sebagaimana tertera pada tabel yang dikemukakan oleh Ippho Santosa penulis buku "*13 Wasiat Terlarang*". Dapat dilihat pada halaman berikut :

PERBEDAAN OTAK KIRI & OTAK KANAN

Otak Kiri

Otak Kanan

Terkait IQ

Terkait EQ

Intrapersonal, self-centric

Interpersonal, other-centric

Kognitif, logis

AFEKTIF, INTUITIF

Analistik

Artistik

Kuantitatif

Kualitatif

Realistis

Imajinatif

Aritmetik

Spesial

Verbal, tertera

Visual, lambang

Eksplisit

Implisit

Segmental

Holistik

Fokus

Difus

Serial, linier

Paralel, lateral

TERENCANA, CAUTIOUS

Tak terencana, impulsive

Mencari perbedaan

MENCARI PERSAMAAN

Bergantung waktu

Tak bergantung waktu

Jiwa memegang inisiatif secara sadar mengendalikan kedua fungsi otak (pikiran dan perasaan) untuk mengarahkan perilaku agar selalu berjalan ke arah yang benar dari segi gagasan dan tepat dari segi pemaknaan tujuan hidup dan sesuai dengan petunjuk Al-Quran sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Isra': 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ

الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, (QS. Al-Isra' (17): 9)

Maksudnya, sepatutnya setiap orang hendaklah bertindak dalam kehidupan, sejalan dengan dorongan fitrah yang telah dipersiapkan Allah pada dirinya untuk beraktifitas sesuai dengan petunjuk wahyu Allah (Al-Quran). Sebab memang manusia diciptakan dengan potensi fitrah yang siap berjalan di atas jalur *Dienul haq*. yaitu jalan kebenaran yang dipersiapkan Allah kepada manusia. Jalan yang mengantarkan manusia menapak *Shirathal Musthaqim*. Jalan lurus yang lempang untuk menggapai ketenangan dan kedamaian dalam hidup. Jalan yang benar mampu mensejahterakan dan menenteramkan jiwa. Bila jiwa terasa damai, tenang dan tenteram maka pikiranpun akan terasa jernih tercerahkan.

Menggapai ketenangan jiwa sangat penting dalam kehidupan. Itulah sebabnya Allah mewajibkan setiap muslim shalat lima kali sehari agar rasa damai dan tenteram selalu diperbaharukan dalam jiwa, manakala kelelahan menderanya akibat kesibukan mencari nafkah. Shalat bagaikan baterai (aki) yang memperbaharui semangat jiwa. Shalat khusyu' menumbuhkan kembangkan ketenangan jiwa menyehatkan raga dan mencerahkan pikiran. Hal ini akan membuat seseorang semakin berkualitas semberdayanya untuk menjawab tantangan dan persoalan hidup dengan cara yang tepat dan benar. Mampu bertindak sesuai dengan rambu-rambu aturan yang berlaku dan berhasil menangani bermacam persoalan dengan cara yang kreatif dan tenang sehingga dapat memperoleh kesuksesan hidup.

Sebaliknya, jiwa yang mulai tercemar dengan perasaan hati yang cemas dan galau maka otomatis pikiran menjadi kacau, (sebagaimana hasil penelitian Daniel Goleman tahun 1995). Pikiran kacau menimbulkan kesalahan menalar dalam menanggapi berbagai persoalan hidup, baik cara menanggapi masalah hidup sehari-hari, maupun dalam hal mengambil keputusan vital yang menjadi taruhan cita-cita masa depannya. Akibatnya muncullah tingkah laku yang salah dan tidak tepat, yang akhirnya menjerumuskan orang yang bersangkutan ke dalam jurang kehancuran.

Boleh jadi dari orang yang berhati galau dari sisi kehidupan materialnya terbilang cukup, bahkan melimpah, namun kebahagiaan yang dicari tidak pernah bersua. Malah derita batin yang menerpanya bertalu-talu

dari berbagai sudut. Hatinya galau yang berdampak kepada pikiran yang menjadi kacau, membuat jiwanya tersiksa, tertekan suasana stress dan dipressi yang berujung kehampaan atau bunuh diri, atau shock dan stroke karena tertimpa penyakit psikosomatik (karena sakit jiwa menimbulkan sakit raga seperti pecah pembuluh darah otak dan sebagainya). Akhirnya bagaikan kata anekdot pepatah: *berakit-rakit ke hulu berenang ketepian, bersakit-sakit dahulu menjadi mati kemudian*. Alangkah tragisnya kehidupan, bila tidak disemai dengan perasaan iman dan ketaqwaan yang berperan menentramkan dan menenangkan jiwa.

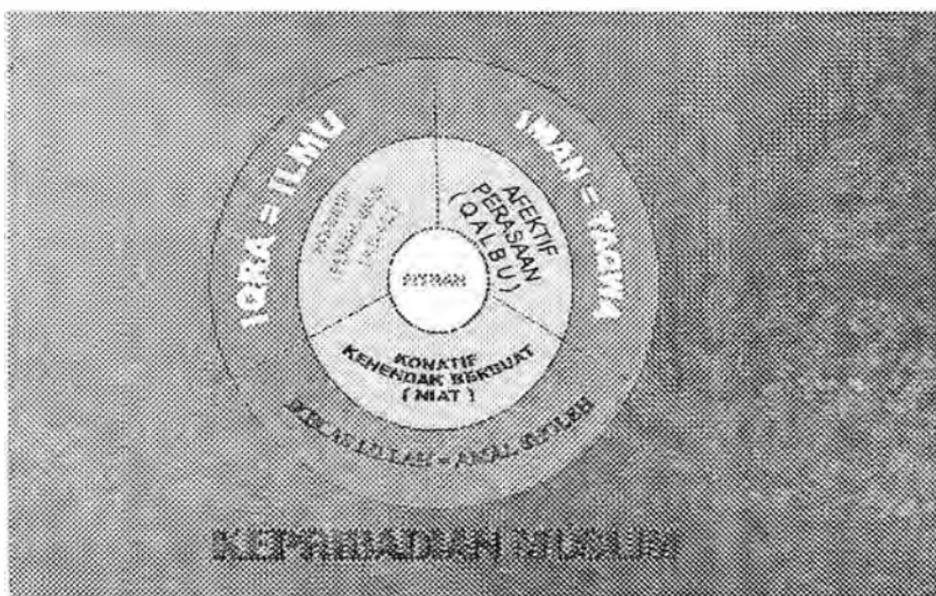
Ini semuanya bermula karena tidak memperhatikan kebutuhan dan kesehatan jiwa. Menurut Daniel Goleman (1995) dari hasil penelitiannya bertahun-tahun menyimpulkan bahwa ketenangan jiwa sangat diperlukan terutama di zaman modern. Sebab ketenangan jiwa ibarat meneguk vitamin yang menyehatkan sementara orang yang stress bagaikan meminum racun yang mematikan. Kesimpulan ini mempertegas keyakinan kita bahwa shalat lima kali sehari berarti suguhan vitamin bagi orang beriman agar jiwa dan raganya sehat wal afiat dapat merengkuh kebahagiaan hidup.

Manusia diberi fitrah oleh Allah yang bersemi di dalam jiwa. Jika fitrahnya tidak diasah dan dirawat serta tidak ditumbuhkembangkan sesuai *Diemullah* pasti jiwa merana dan rusak. Sesungguhnya sesuai wataknya, jiwa membutuhkan ketenteraman dan ketenangan. Untuk itu jiwa yang berintikan fitrah perlu dibelai, disiram dengan

hidayah Al-Quran. Firman Allah pada surah Ar-Ra'd:
28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS: Ar-Ra'd (13): 28)



Dengan demikian, cahaya wahyu yang menyinari fitrah (*murun alan murin*) menimbulkan rasa tenang dan damai pada jiwa. Sekaligus menjadikannya sebagai pribadi yang mampu tegak dengan karakter berhiaskan keharuman nilai-nilai ketuhanan. Bersikap teguh (*istiqomah*) dan memiliki empati yang menyenangkan semua orang. Kemanapun ia melangkah, apapun yang dilakukan selalu terbetik di dalam jiwanya bahwa di sana ada “*wajah*” (tanda) yang mengingatkannya kepada keagungan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah: 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ

وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah (2): 115)

Keagungan ayat Allah yang dirasakannya menjadi kompas baginya agar tidak menyeleweng dari *shiratal mustaqim* sebagaimana yang diikrarkannya sebanyak 17 kali dalam rakaat shalat fardhu. Orang yang benar-benar mengasah fitrahnya dengan ibadah (karena memang manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah) dan sering menyinari fitrah dan qalbunya dengan ayat-ayat Al-Quran pasti dapat merasakan nuansa *halawatul iman* (manisnya rasa iman). Ia merasa segenap kebutuhan dasar bagi jiwanya telah terpenuhi. Hatinya menjadi tenang dan ikhlas. Ia merasa apa saja ketentuan takdir

Allah kepadanya dapat disikapi dengan lapang dada dan tawakkal yang bermuansa ridha. Sebab ia telah berbuat sesuai dengan rambu-rambu syari'at Allah dan yakin masa depannya selalu dipayungi oleh rahmat Allah dan dirinya terasa dalam genggamanNya yang maha pengasih dan maha penyayang. Inilah tingkat perasaan yang disebut dengan *positif feeling* yang menjadi dasar seseorang untuk merengkuh kebahagiaan hidup.

Keyakinan orang seperti ini akan membimbing pemikirannya untuk menggunakan potensi rasio/akal secara tepat, objektif sesuai dengan rambu-rambu logika yang mencerahkan. Pemikiran dan pemahamannya menggiringnya ke arah positif thinking yang akan senantiasa menempatkan setiap keputusan didasarkan pada kemaslahatan hidup bersama. Penuh keyakinan bahwa setiap diri akan bernilai atas dasar apa yang dipikirkan dan diputuskan. Nilainya terletak sejauh mana keputusan tersebut berkontribusi bagi kebaikan dan bermanfaat bagi orang lain sebagaimana pernyataan hadis "*orang yang terbaik diantara kamu adalah orang yang paling dapat memberi manfaat kepada orang lainnya*". Orang yang dalam tindakannya sehari-hari selalu memikirkan dampak kontribusinya terhadap orang lain adalah orang mulia dan bermartabat yang menjunjung peradaban dan meneguhkan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Karena ia selalu menjaga hubungan sosialnya atas dasar hubungan kebersamaan dan kasih sayang (hubungan silatullah).

Seorang yang menjaga hubungan vertikal dengan Allah melalui ibadah dan menjalin hubungan horizontal

kebersamaan antar manusia berdasarkan kasih sayang, dapat membebaskan posisi manusia dari terpaan kehinaan dan nasib yang mengenaskan sebagaimana firman Allah surah Ali Imran ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثَقُفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مَنْ

النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ .. ﴿١١٢﴾

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. (QS. Ali Imran (3): 112)

Oleh sebab itu umat Islam selalu didorong mengasah fitrahnya melalui shalat berjama'ah untuk menjaga dan mengokohkan *hablum minallah wa hablum minannas* agar jiwa mereka memperoleh ketenangan. Rasa tenteram yang bersemi lapang dalam hati akan berdampak melahirkan pencerahan berpikir dan memahami. Pada gilirannya hal ini membawa keberhasilan dalam mengambil keputusan untuk bertindak sesuai perencanaan, bekerja dengan tekun dan sebaik-baiknya sehingga tercapai apa yang diinginkan. Keputusan yang didasarkan atas pemikiran yang matang dan dilakukan dengan penuh kehati-hatian, bahkan diputuskan setelah shalat istikharah, mendatangkan rasa ikhlas dan kedamaian hati. Adapun setelah itu yang tersisa hanyalah doa dan harapan yang harus dipanjatkan kepada Allah semoga selalu memberi taufik dan hidayaNya atas hasil keputusan tersebut.

Cara inilah yang harus dilakukan dan sepantasnya terjadi pada setiap individu muslim saat bekerja mencari kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana tertuang dalam firman Allah dalam surah an-Nahal : 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl (16): 97)

Kesimpulan uraian ini ialah nasib seseorang dalam hidup ditentukan oleh karakternya. Kualitas karakter tergantung proses kebiasaan yang dilakukan, dan kebiasaan ditentukan oleh tindakan yang sering dilakukan. Sementara itu segenap tindakan bermula dari hasil pemikiran, dan ternyata segenap pemikiran ditentukan oleh faktor perasaan yang bermula pada keyakinan dan keimanan yang tulus kepada Allah.

Inilah pangkal segala-galanya yang melahirkan perbuatan dan manuai nasib dimasa depan. Sungguh tepat sabda Rasulullah *“sesungguhnya segala perbuatan berdasarkan niat”* maka marilah kita semua kaum

muslimin, ketika memulai mengerjakan sesuatu hendaknya memasang niat “*Adaan Lillah Ta’ala*”.... ketika mengucapkan niat tersebut harus hadir dalam hati perasaan hormat kepada Allah swt, yang telah melimpahkan kekuatan kepada diri kita untuk memulai segenap pekerjaan dengan niat semata-mata mencari keridhaan Allah (pada dasarnya), sambil mengharapkan semoga pekerjaan tersebut terhitung sebagai bagian dari ibadah yang berlimpah pahala dan rahmatnya kepada kita.

Mudah-mudahan seluruh umat Islam dapat memahami hal ini, dan mampu mempraktekkan niat : *adaan lillahi ta’ala* setiap saat. Bukan pada waktu hendak shalat saja, tetapi juga dalam segenap aspek pekerjaan. Semoga Allah swt menganugerahkan taufik dan hidayahNya sehingga umat Islam dapat hidup sukses di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Muhammad ayat 7:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

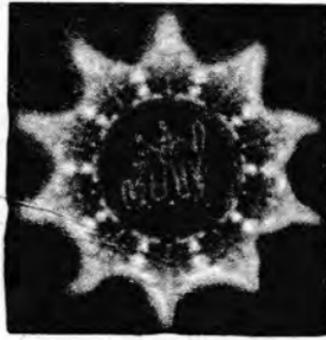
“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS. Muhammad (47): 7)

Untuk lebih jelas lihatlah tabel menurut Erbe Sentanu dalam buku Quantum ikhlas tahun 2008 di bawah ini!.

Tampak

Dunia Kenyataan	Dunia Kehidupan
Benda	Nasib
Molekul	Karakter
Atom	Kebiasaan
Partikel	Tindakan
Quanta	Pikiran
Alam Energi	Alam Perasaan

Tak Tampak



BAB V

EKSISTENSI DAN MARTABAT MANUSIA

Melalui ayat 9 surat as'Sajjadah dan ayat 30 al-Baqarah yang telah disebutkan pada Bab I dapat dipahami bahwa Allah menciptakan Adam a.s sebagai manusia pertama melalui penggabungan unsur air dan tanah lalu disempurnakan bentuk morfologi biologisnya. Setelah itu Allah meniupkan ruh dan melengkapinya dengan potensi berpikir nalar dan perasaan keluhuran budi yang disertai daya spiritual-transendental.

Menurut hikmah ilmu Allah potensi manusia dapat diberdayakan melalui pendidikan-pengajaran. Karena itu Allah melengkapinya dengan kemampuan menyerap ilmu yang dapat mengenal semua nama-nama (benda) di alam. Pengenalan terhadap nama dalam ayat 31-32 surah Al-Baqarah mengisyaratkan bahwa Adam as. dan keturunannya memiliki kemampuan memahami "nama" atau menguasai konsep atau lambang (simbol) yang semuanya merupakan ungkapan potensi akal pikiran atau kecerdasan. Potensi ini adalah karakteristik insani yang menempatkan manusia dijuluki sebagai makhluk berpikir (animal symbolicum) yang pantas menjadi

khalifah. Potensi inilah yang menjadi modal utama bagi eksistensi manusia di muka bumi sehingga lahirnya kebudayaan dan peradaban.

Manusia yang tidak cerdas sering mengalami kegagalan dalam hidup. Bahkan sekedar memiliki dan menguasai ilmu, belum tentu berhasil. Masih ada peristiwa alam dan rahasia di kedalaman hati manusia yang belum terungkap dan kebenarannya secara ilmiah belum diketahui atau masih misterius. Kekuatan rasional belum memadai untuk menyibak esensi atau inti manusia yang disebut ruh. Usia hidup sangat singkat sehingga tak cukup waktu untuk memahami arti tujuan hidup secara tuntas. Oleh karena itu Allah membekali dengan pengetahuan lain yang disebut hidayah wahyu. Penganugerahan petunjuk wahyu yang diturunkan melalui rasul adalah pertanda rahmat Allah bagi sekalian alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ



“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya (21): 107)

Allah tidak mau membiarkan manusia hidup terombang ambing dan tidak tahu bagai mana caranya agar dapat eksis di muka bumi secara bermartabat. Melalui kekuatan rasional saja akan banyak godaan. Kisah simbolik Adam a.s yang mengungguli malaikat karena kecerdasannya menyebut nama benda telah menempatkannya sebagai makhluk terhormat dan terangkat

derajatnya. Malaikat sebagai makhluk yang selalu taat kepada Allah diperintahkan Tuhan untuk sujud hormat kepada Adam as. tapi justru karena keunggulan Adam as. dalam bidang ilmu, membuatnya memiliki dorongan rasa ingin tahu dan dahaga akan ilmu. Hal tersebut mengakibatkan Adam as. mudah tergoda.

Melalui celah kedahagaan ilmu, iblis memprovokasi Adam as. *"Hai Adam maukah kamu kutunjukkan sebuah pohon abadi dan kerajaan yang tak akan binasa? (Q.S Taha 20:120-121)*

Terdorong oleh rasa ingin tahu dan tertarik rayuan iblis, Adam a.s dan istrinya tergoda sehingga melanggar larangan Allah Swt.

Kisah di atas menunjukkan bahwa kemampuan pemikiran manusia memiliki kekuatan untuk mengeksplorasi sumber daya alam demi kepentingannya. Namun itu belum cukup. Sebab manusia selaku makhluk biologis selalu terdorong oleh tuntutan pemenuhan kebutuhan biologisnya. Akal pikiran dikerahkan untuk dapat memenuhi tuntutan secara maksimal yang mengakibatkan jiwa manusia lepas kendali. Bukan jiwa yang mengarahkan tapi diarahkan oleh dorongan biologis yang bersifat naluri kebinatangan. Padahal di dalam diri manusia terdapat ruh yang bersifat spiritual-transendental, dan secara fitrah manusia telah terikat dengan janji pengakuan kepada Allah di alam rahim sebelum manusia diciptakan.

Dalam rangka memberdayakan rohani, Allah Swt berkenan memberi petunjuk wahyu. Ketika manusia

menyatakan beriman kepada Allah Swt, ruh ciptaan Allah Swt yang terpatri dalam dirinya akan tampil sigap menyerap informasi Al-Quran dengan “*khudhu*”. Wahyu Allah Swt menjadi hidayah dan pedoman yang menuntun manusia dalam menghadapi tantangan hidup. Wahyu Allah Swt memiliki energi yang luar biasa yang dapat menopang keterbatasan rasio untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Selaku orang yang beriman, dia memiliki keyakinan teguh bahwa selama ia berjalan dalam bingkai ajaran Islam, pasti mendapat pertolongan Allah Swt.

Dengan demikian manusia menjadi makhluk yang suci yang dapat menjaga eksistensinya dalam hidup secara bermartabat dan dapat menggapai tujuan hidup dengan sebaik-baiknya.

1. Tujuan Penciptaan Manusia

Menurut Al-Quran, manusia diciptakan atas kehendak Allah Maha Pencipta (*al-Khaliq*) dan manusia adalah ciptaan-Nya (makhluk). Oleh karena itu sudah sepantasnya mengetahui tujuan penciptaan dan eksistensi manusia di muka bumi ini, dengan memahami pesan dari penciptanya yaitu Allah Swt yang tertera dalam Al-Quran.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az-Zariyaat (51): 56).

Jadi tujuan utamanya adalah menyembah Allah. Pernyataan tersebut juga diterangkan dalam hadist Nabi. Melalui kedua sumber ajaran ini dapat disimpulkan bahwa menurut *Dinul Islam*, Allah adalah tumpuan harapan, tujuan puja dan puji serta arah yang dituju dari segala tingkah laku, perbuatan, karya dan persembahan yang dilakukan manusia, yang tersimpul dalam ayat :

قُلْ - إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An’am (6):162)

Hal ini menunjukkan bahwasanya manusia dalam pandangan Islam bercorak *Allah Sentris* (Theo Sentris) yang berbeda dengan wawasan manusia dari dunia sekuler Barat dengan bercorak *Antroposentris* atau homosentris, sebagaimana pandangan psikologi kontemporer (Bastamam 1993).

Ajaran Islam menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk istimewa yang penciptaan dan keberadaannya memiliki visi dan misi yang jelas, dan tujuan pokoknya adalah menyembah Allah. Beribadah kepada Allah haruslah dikerjakan secara bersungguh-sungguh dalam arti manusia harus tekun betul melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Ibadah itu secara umum terbagi dua: Ibadah *Mahdhah* dan ibadah *Ghairu Mahdhah* yang pertama ibadah khusus, seperti shalat, puasa dan sebagainya, dan kedua ibadah yang berupa seluruh perbuatan dan perkataan yang menunjukkan tanda ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Pelaksanaan ibadah tersebut dilakukan secara utuh dan saling mendukung untuk memperoleh keridhoan Allah, dan ini merupakan tujuan hidupnya, karena untuk tujuan itulah manusia diciptakan.

Untuk melaksanakan tujuan di atas, manusia harus mengerahkan segala daya, akal pikiran, perasaan, kehendak dan perbuatan secara kreatif dan bersungguh-sungguh. Segenap fasilitas dan peluang yang tersedia atau potensi yang memungkinkan, harus dikerahkan melalui ketajaman pikiran dan mata hatinya disertai niat yang ikhlas untuk mencapai keridhoannya.

Ketika lahir, manusia tidak mempunyai gagasan mengenai kehadirannya di bumi. Namun lambat laun melalui proses perkembangan fisik dan mentalnya sampailah ia pada suatu hasil perenungan tentang jati dirinya dan tujuan hidupnya.

Menurut ajaran Islam, manusia belum tentu cukup waktu dan kemampuan yang memadai untuk menentukan arah hidupnya yang hakiki, dengan semata-mata mengandalkan pengetahuan dan pengalamannya. Sebab dimensi waktu bergulir cepat dan daya kecerdasan manusia tidak sama. Sementara setiap saat manusia dihadapkan dengan pilihan keputusan yang sangat vital bagi arah penentuan masa depannya. Untuk itu Allah

memberikan dasar pokok dalam mengarahkan tujuan hidup manusia, tanpa mengabaikan faktor geografis, pengalaman dan sejarah yang dilalui masing-masing orang. Tapi pola dasarnya telah ditentukan secara tegas oleh Allah. Bahwa dalam tujuan hidup dan untuk bertahan manusia harus memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Namun pada dasarnya segala cara pemenuhan harus berlandaskan dan mengacu pada tujuan pokok yaitu sebagai *ibadah kepada Allah* dan demi mencapai ridha-Nya. Pencapaian ridha-Nya tidak boleh bersifat parsial atau setengah hati.

Pengertian ibadah bukan hanya sekedar shalat dan puasa saja, misalnya, sementara dalam kehidupan di luar shalat, manusia bebas bertindak dengan tingkah laku yang tidak mengacu kepada landasan ibadah dan ketaatan kepada ketentuan Allah dalam menjalani hidup.

Kalau tujuan ibadah hanya dikaitkan dengan kegiatan shalat yang hanya menyita waktu beberapa menit sedangkan sisa waktu dari 24 jam lain yang digunakan dan diisi dengan hal-hal yang di luar ibadah. Tentu hal tersebut bertentangan dengan tujuan penciptaan. Mustahil dikatakan bahwa tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah sementara penggunaan waktu dalam ibadah hanya beberapa menit saja sedangkan di luar itu diisi dengan kegiatan yang tak berhubungan dengan ibadah.

Jadi yang disebut ibadah adalah semua pekerjaan sepanjang waktu setiap hari, baik pekerjaan lahiriah maupun batiniah, semuanya bernuansa dan termasuk kegiatan ibadah. Tolok ukurnya mengacu kepada

hadirnya rasa ketaatan kepada perintah Allah dan menghindari larangan-Nya dalam segenap niat, perbuatan, dan tingkah laku. Bila hal ini terlaksana dengan baik, maka ia menjadi 'Abid yang segenap waktunya melahirkan amal shaleh yang berguna bagi diri, umat, dan alam semesta serta dunia dan akhirat. Dengan demikian tercapailah tujuan penciptaanya.

2. Fungsi Dan Peran Yang Diberikan Allah Kepada Manusia

Manusia memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan, yaitu sebagai 'Abdun dan khalifah di muka bumi. Kedua fungsi dan peran ini harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Sebagai makhluk yang diberi akal pikiran, manusia harus mampu memberdayakan diri menjalankan fungsi dan perannya sesuai dengan amanah penciptaanya. Dalam posisi sebagai 'Abdun, ia harus mengerahkan segenap pikiran dan perilakunya sesuai dengan rambu-rambu ketaatan dan kepatuhan kepada Allah sebagai Ma'budnya.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿١٠٦﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan

zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah (98): 5).

Manusia tidak boleh mengabaikan fungsinya sebagai 'Abdun yang memiliki kewajiban untuk menghambakan dirinya kepada Allah dan konsekuensinya adalah manusia tidak boleh menghamba pada diri sendiri, berupa mempertuhankan hawa nafsu atau menghamba kepada selain Allah Swt (Perilaku syirik).

Begitu pula posisinya sebagai khalifah, wakil tuhan di muka bumi, manusia harus mampu memikul amanah kekhalifahan dan berperan untuk menciptakan kemakmuran dan kedamaian di muka bumi.

❖ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunannya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Hud (11): 61).

Sebagai penguasa bumi, manusia berkewajiban mengelola alam ini guna menyiarkan kehidupan yang bahagia. Tugas kewajiban itu adalah ujian Tuhan kepada manusia siapa yang paling baik menjalankan amanahnya.

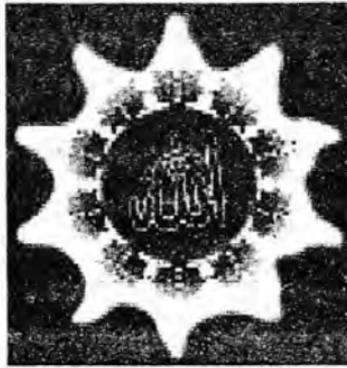
وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-An’am (6): 165).

Kedua fungsi dan peran yang dipikul manusia merupakan suatu paduan tugas dan tanggung jawab yang melahirkan dinamika hidup yang sarat dengan kreatifitas dan amaliyah yang selalu berpihak kepada nilai-nilai kebenaran. Oleh sebab itu seorang muslim akan dipenuhi dengan amaliyah dan kerja keras yang tiada henti. Sebab bekerja bagi seorang muslim adalah bentuk amal shaleh yang berguna bagi dunia dan akhirat.

Artinya manusia yang berfungsi sebagai abduin memiliki peran dalam hidup untuk menjalankan tugas khalifah yaitu memakmurkan dunia dengan cara yang sesuai dengan fungsinya selaku hamba yang shaleh dan taat beribadah.

Dengan demikian proses kehidupan dunia, dapat diarahkan menuju *baldatun thayibatun warabbul ghafur*, negeri yang damai dan Tuhan melimpahkan rahmat, serta mengampunkan kesalahan hambanya, karena melihat hambanya dapat berperan sesuai dengan fungsinya.



BAB VI

TANGGUNG JAWAB MANUSIA

SEBAGAI HAMBAA ALLAH DAN KHALIFAH

DI MUKA BUMI

1. Tanggung Jawab Sebagai Hamba Allah

Sebagaimana telah diuraikan, manusia terdiri dari dimensi tubuh, ruh dan jiwa. Jiwa (*an-nafs*) memiliki potensi *al-'aql* (akal) dan *al-qalbu* (hati). Posisi jiwa berada dalam tarik menarik antara tuntutan pemenuhan kebutuhan tubuh/biologis yang bersifat material yang bernilai rendah dan temporer, dan tuntutan kebutuhan rohani yang bersifat transendental yang bernilai luhur, abadi (dunia dan akhirat). Tugas dan tanggung jawab manusia selaku '*abdun* yang patuh, taat kepada rambu-rambu ketentuan *Ilahi* ialah harus siap menjalankan amanah yang dipikulkan kepadanya yaitu beribadah kepada Allah. Dalam melaksanakan misinya, manusia bertanggungjawab mengendalikan jiwa dan

mengelolanya melalui potensi akal dan hati yang dimilikinya agar dapat :

- a. Mengarahkan kehidupan mental spiritual untuk selalu tekun mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui *Ibadah Mahdhah* dan *Ibadah Ghairu Mahdhah*, supaya dirinya menjadi manusia paripurna yang dapat mengantar pribadinya mencapai puncak kemanusiaan (Insan Kamil) yaitu puncak ketenangan batin yang selalu merasa dirinya bersama Allah (*Al-Khaliq al-Ma'bud*).
- b. Selalu berusaha mencegah dirinya agar tidak terperosok ke dalam cengkeraman hawa nafsu selaku makhluk rendah yang memiliki dorongan biologis.

Dorongan nafsu yang muncul pada manusia selaku makhluk fisikis-biologis pada esensinya berguna pada manusia. Statusnya sebagai dorongan yang menjaga kelangsungan hidup. Dorongan ini harus dikelola dengan baik sesuai metoda-metoda yang prinsipnya tidak bertentangan, agar terarah sesuai dengan fungsi dan kapasitasnya bagi kehidupan. Untuk itu diperlukan metoda pengelolaan yang tepat dan efektif. Allah Swt telah memberikan pedoman dan prinsip-prinsipnya melalui Al-Quran dan Al-Hadis. Selain itu melalui Ijtihad dapat dikembangkan metoda baru yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang berlaku, asal tidak menyangkut ibadah Mahdhah (misalnya antara lain kegiatan pelatihan ESQ Ari Ginanjar).

Pada prinsipnya semua metoda yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam diperbolehkan. Metoda baku yang

diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dan dikembangkan oleh para Salafus Soleh patut dicontoh seperti cara atau metoda berpuasa, pengendalian hati berupa kesabaran, keikhlasan, menanamkan rasa 'iffah dan menekan dorongan perasaan negatif serta menggantikannya dengan berpikir positif berupa perasaan tulus dalam berbuat sesuatu, rela berkorban dan sebagainya sampai pada pelatihan memupuk rasa *taqarrub* dengan Allah pada derajat *ihsan* dalam segenap kegiatan ibadah dan muamalah.

Metoda-metoda tersebut cukup bervariasi dalam ajaran Islam. Baik kegiatan yang dilaksanakan sendiri-sendiri maupun kegiatan yang dilaksanakan secara berjamaah. Baik kegiatan yang melahirkan sikap karya positif dan kreatif sebagai bagian amal shaleh, maupun kegiatan pencegahan atau perbaikan atas sikap perilaku dosa yang bertendensi kegiatan *Taubat Nasuha*.

Pengelolaan aspek penjernihan ruhani (*Tazkiyah an-Nafs*) dan pengendalian dorongan biologis bertujuan agar tidak menjerumuskan manusia ke dalam tingkah laku nista (dosa) adalah menjadi tanggung jawab setiap hamba dan merupakan amanah suci. Tanggung jawab terhadap amanah ini tidak akan efektif kalau hanya dilakukan secara individual, melainkan harus dilakukan secara bersama dalam sebuah gerakan massal yang dalam istilah Islam disebut gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Bagaikan bola salju yang terus membesar, bermula dari gerakan individu akhirnya membentuk sebuah gerakan ummat secara massal.

Menurut Al-Quran, suatu umat pantas menyandang julukan “umat yang terbaik” bila telah mampu menjalankan amanah ini dengan sebaik-baiknya di tengah kehidupan sosial.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran (3): 110).

Iniilah tanggung jawab hamba kepada Allah Swt sebagai ‘abid yang selalu takut dan patuh terhadap perintah Allah Swt dan selalu menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam kehidupan bersama.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١١٤﴾

”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang

ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran (3): 104).

2. Tanggung Jawab Sebagai Khalifah Allah

Al-Quran pada Surah Al-Baqarah ayat 30-32 menyatakan bahwa Allah hendak menjadikan khalifah di muka bumi. Khalifah yang dimaksud adalah Adam a.s yang menjadi nenek moyang manusia. Untuk dapat menjadi wakil Tuhan dan penguasa di bumi, Allah Swt memberinya kemampuan menyebut nama benda. Dengannya manusia mempunyai bahasa dan dapat berkomunikasi menyatakan ide dan menganalisisnya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

حَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

"Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman (55): 3-4).

Selanjutnya Allah Swt memberi tugas kepada manusia untuk memakmurkan bumi ini, dan menjadikan manusia sebagai penguasa (*Khalaiif*) di bumi dan meninggikan derajat sebagiannya dengan maksud menguji manusia terhadap apa yang telah diberikan-Nya.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
 بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
 وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-An’am (6): 165).

Berdasarkan pemahaman ayat di atas dapat disarikan bahwa *khalifah* adalah suatu fungsi yang diemban oleh manusia berdasarkan amanat yang diterimanya dari Allah Swt. Amanah itu pada intinya adalah tugas mengelola bumi secara bertanggungjawab, dengan mempergunakan kualitas akal yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Manusia sebagai makhluk hidup, pertama kali harus bertanggungjawab mengelola kehidupan sebagai amanah dari Tuhan. Kehidupan yang dihayatinya harus mampu diarahkan kepada hal-hal yang positif, baik untuk kehidupan dirinya, sesama manusia lain maupun alam sekitarnya. Kehadirannya di bumi dapat memberi faedah bagi tegaknya kebenaran, keadilan masyarakat dan kemanusiaan.

Amanah kekhalifahan adalah tantangan dan ujian yang harus dijalani, apakah ia akan berhasil memakmurkan bumi sebagai tempat tinggal bersama atau malah akan menghancurkannya dan dia akan mengalami kerugian.

Allah Swt telah memberikan berbagai kelebihan kepada manusia dibandingkan makhluk lain. Selain postur tubuhnya yang lengkap dan nyaris sempurna, juga memberinya kecerdasan pikiran dan hati. Melalui totalitas potensi kemanusiaan yang dimilikinya, diharapkan mampu mengelola alam dengan efektif dan dapat melahirkan karya-karya yang dapat mengangkat martabat kemanusiaan dan peradaban.

Manusia selaku khalifah diberi wewenang berupa kebebasan memilih dan menentukan, sehingga kebebasannya melahirkan ikhtiar yang kreatif dan dinamis. Namun dalam perilakunya, manusia tidak memiliki kebebasan mutlak. Ia terikat dengan takdir sejarah masa lalu, lingkungannya, kondisi jasmani dan kejiwaan yang dilalui. Dalam rentang situasi kondisi, akumulasi pembelajaran stimulan dan respon yang dialaminya dan hidayah Tuhan, serta kemauan yang merekah dalam dirinya, ia mengambil keputusan yang akan menentukan masa depannya. Apakah positif atau negatif, menuju kebaikan atau keburukan, tergantung pilihannya. Bahkan untuk menentukan pilihan dalam beragama, terbuka kesempatan secara bebas tidak ada paksaan dalam beragama (*la ikroha fiddin*).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
 انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);
 Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada
 jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar
 kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka
 Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali
 yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha
 mendengar lagi Maha mengetahui.
 (QS. Al-Baqarah (2): 256)*

Pada ayat lain Allah juga menegaskan bahwasanya
 untuk beragama itu bebas untuk memilih dan meyakini,
 sebagaimana terdapat dalam Al-Quran.

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ
 إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا
 يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ
 وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٥٧﴾

*“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari
 Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman)*

hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Kahfi (18): 29).

Barang siapa beriman atau memilih kekafiran, terserah pada dirinya. Akan tetapi, ia harus bertanggungjawab atas pilihan dan perbuatannya. Sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (QS. Al-Muddatsir (74): 38).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa, tidak ada satu perbuatanpun yang luput dari pengetahuan Tuhan. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan, ia akan mendapatkan pahala. Dan barangsiapa yang mengerjakan keburukan, ia akan mendapat sanksi yang setimpal.

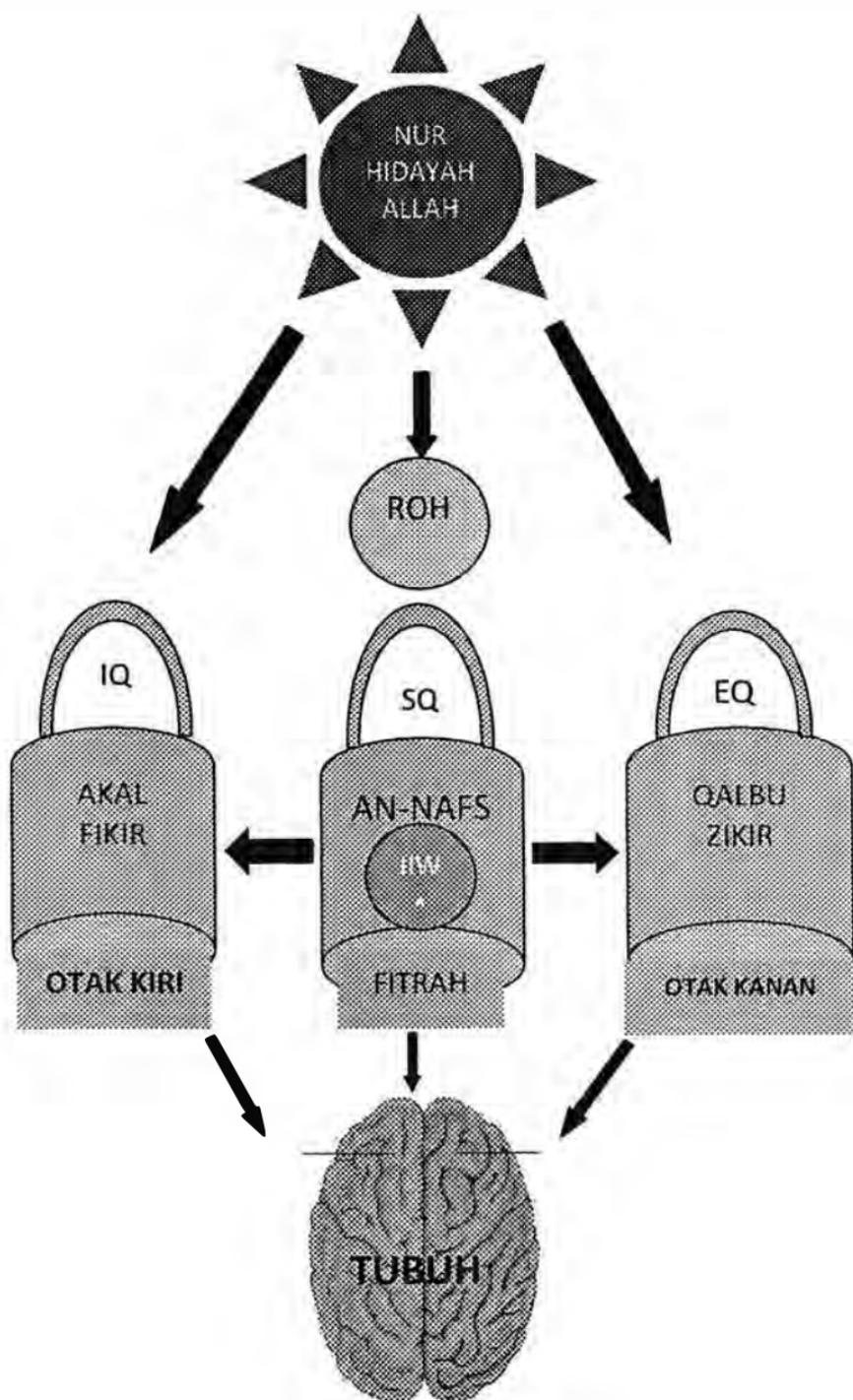
Manusia sebagai khalifah bertugas memakmurkan bumi secara bertanggung jawab. Mengarahkan segala potensi yang dimilikinya yang merupakan anugerah dan kasih sayang Tuhan kepadanya. Semua potensi, baik pikiran, tenaga, maupun rezeki, kesehatan dan ilmu, harus dapat

digunakan secara maksimal. Berdayaguna bagi mengarahkan kehidupan manusia menuju terciptanya fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi secara hakiki.

Manusia tidak boleh lengah mengenai fungsi dirinya sebagai *'Abdun* (hamba) dan oleh karenanya ia bertanggungjawab mengarahkan tugas kekhalifahan dan segala karyanya baik lahiriyah (budaya material) maupun batiniyah (budaya non-material) yang sesuai dengan perhambaan dirinya kepada Allah Swt agar dapat mencapai ridha-Nya.

Sebagai khalifah, manusia bertanggungjawab penuh dalam bidang :

- a. Menjadikan segenap karya dan dharma bakti dari hidupnya sebagai persembahan kepada Allah Swt. (QS. Al-An'am:162; Al-Bayyinah: 5)
- b. Pemanfaatan waktu secara efisien dan efektif. (QS. Al-Ashri: 1-3)
- c. Tekun dalam bekerja dan kreatif dalam menghasilkan karya yang bermanfaat. (QS. At-Taubah:105; Al-Kahfi: 30)
- d. Membina hubungan pergaulan dan komunikasi sesama manusia yang bermartabat (QS. Al-Maidah: 2; Taha: 44)
- e. Menjaga dan memelihara alam lingkungan (ekosistem) yang baik dan tidak merusaknya. (QS. Al-Baqarah: 60; As-Syu'ara:183)







BAB VII

KESIMPULAN

Melalui kecemerlangan berpikir rasional, ilmiah yang bersifat empiris, telah banyak diperoleh informasi mengenai jati diri manusia. Umat Islam belum boleh berpuas diri. Diperlukan pemahaman dari sumber lain agar diperoleh wawasan yang menyeluruh dan lengkap. Pemahaman dari sisi hidayah Al-Quran merupakan suatu keharusan. Sebab dengan keyakinan bahwa Allah adalah pencipta manusia, tentu konsekwensinya Allah Maha Mengetahui manusia. Ternyata Allah telah berkenan memberi informasi dan membekali manusia dengan penjelasan siapa manusia, apa tujuan penciptaan serta apa potensi utama yang dimilikinya untuk menyibak rahasia dirinya agar dapat hidup bijak di muka bumi. Hal ini diketahui melalui ayat-ayat Al-Quran yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Menurut data yang tertera dalam ayat-ayat Al-Quran, ternyata ada beberapa konsep dan penyebutan nama manusia dengan berbagai istilah. Menurut asal usulnya manusia disebut *Bani Adam* (keturunan Nabi

Adam As.). Menurut aspek komponen penciptaan manusia disebut sebagai *Basyar* (fisik-biologis). Istilah *Insan* mewakili makna manusia sebagai makhluk yang memiliki mental-spiritual dan istilah *An-Naas* bermakna manusia sebagai makhluk sosial.

Dari aspek fungsi dan peran, manusia disebut sebagai '*Abdun* (hamba) dan *Khalifah* (wakil Tuhan, penguasa di muka bumi).

2. Manusia adalah makhluk istimewa yang diciptakan Allah dari unsur air dan tanah, dan disempurnakan bentuk tubuh serta fungsi-fungsi sarafnya. Kemudian dihembuskan ruh (ciptaan) Tuhan ke dalam tubuhnya, menjadikan manusia memiliki jiwa (*an-nafs*). Dengan demikian manusia memiliki tubuh, jiwa dan ruh.
3. Penggabungan 2 aspek tanah (biologis) dan ruh (spiritual-transendental) menjadikannya sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah kejiwaan yang mampu menyerap hidayah Allah untuk dapat berpikir secara rasional ilmiah dan mengutamakan kepekaan rasa (mata hati).
4. Nur hidayah Allah (wahyu Allah) bersinerji dengan fitrah hanif yang terpatri dalam jiwa. Keduanya mendorong jiwa mempengaruhi potensi akal dan kalbu (fikir dan zikir) atau otak kiri dan otak kanan) untuk membangun kepribadian muslim yang mampu mengembangkan *iptek* dan *imtaq* secara harmonis dan berdayaguna bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Untuk menggapai kesuksesan nasib di dunia dan akhirat, manusia terlebih dahulu mempersiapkan perasaan mental spiritual sebagai insan beriman dan bertaqwa. Keimanan yang kokoh yang selalu ditopang dan diperkuat dengan latihan shalat lima kali sehari dan dihiasi dengan berbagai ibadah lainnya, sehingga membuatnya tenteram berada dalam haribaan kasih sayang Allah dan naunganNya. Tak ada yang perlu dirisaukan selama ia telah berbuat sesuai petunjuk *sirathal mustaqim* (patuh menjalankan syari'atNya).

Hati yang damai dan tenang karena *bertaqarrub* dengan Allah membuat cara berfikirnya jernih dan cemerlang sehingga segenap keputusannya menjadi benar dan tepat. Keputusan tersebut melahirkan tindakan dan pelaksanaan yang mantap dan bersemangat. Gigih menggapai tujuan berbasis tolok ukur yang semuanya berawal dari niat "*adaan lillahi ta'ala*". Segala amal berdasarkan niat ikhlas demi menggapai keridhaan Allah Swt.

Keberhasilan yang diperoleh semakin memantapkannya untuk mengulangi hal yang serupa, sehingga lama kelamaan menjadi kebiasaan (*habit*). Terus menerus membiasakan diri dalam hal seperti itu akhirnya membentuk sikap dan karakter kepribadian.

Kemudian dari berbagai hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa karakter kepribadian inilah yang menentukan bagaimana seseorang menuai nasibnya.

Jadi, jika ingin merubah nasib, ubahlah dunia perasaan terlebih dahulu. Yaitu bentuklah perasaan

hati/ *qalbu* yang mampu merengkuh manisnya rasa iman (*Halawatul Iman*) agar hidup menuai sukses.

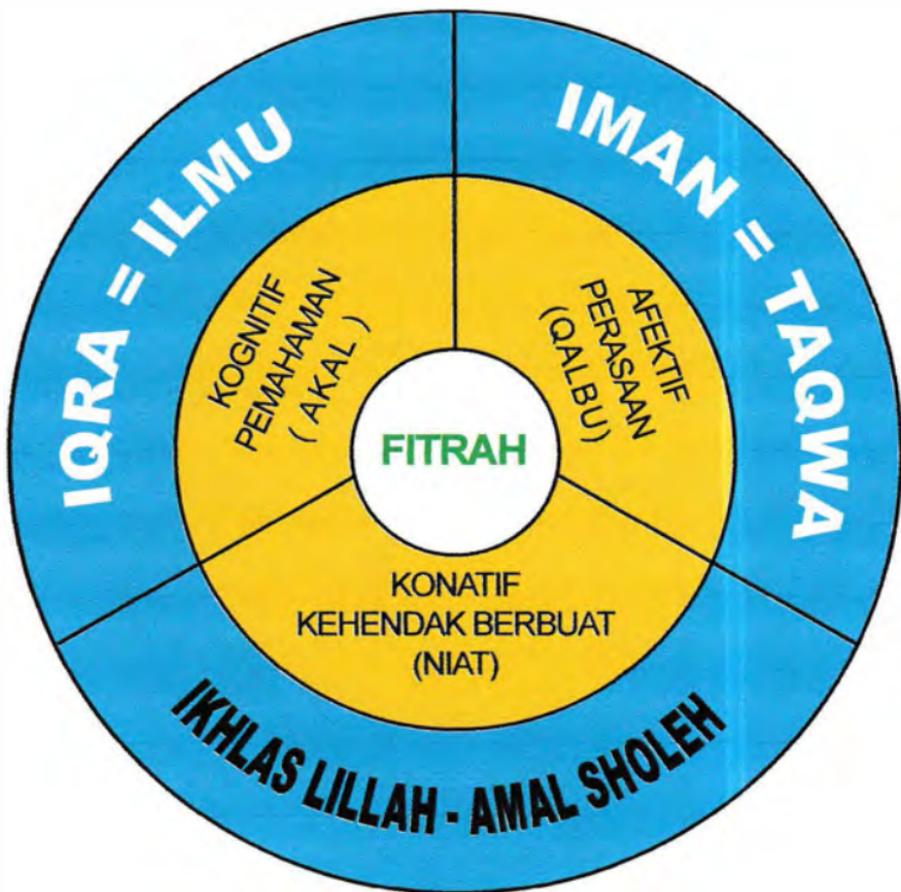
5. Tujuan penciptaan manusia adalah menjadi hamba yang taat menyembah Allah dan menjadi *Khalifah* dengan tugas mengelola dan memakmurkan bumi dengan sebaik-baiknya.
6. Manusia diamanahkan Allah menjalankan fungsinya dan harus bertanggungjawab memakmurkan dunia dengan cara-cara yang sesuai dengan posisinya sebagai hamba yang taat kepada Allah dan mengindahkan aturan-Nya dengan memanfaatkan *Sunnatullah* (hukum alam) tanpa melanggar ketentuan *Syariat Dienul Islam*, agar dapat membangun peradaban dan menjunjung nilai kemanusiaan demi mewujudkan kehidupan umat manusia yang sejahtera dan bahagia.

Mari bersama-sama berjuang mewujudkan amanah ini.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ تَنْصُرُوْا اللّٰهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ

اَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS. Muhammad (47): 7)



KEPRIBADIAN MUSLIM

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud al-Akkad *al-Insan Fi al-Quran al-Karim*. Dar Al-Ulum al-Qaherah 1973
- Ali Syari'ati. *Man and Islam* (diterjemahkan oleh F. Marjoni) Houston Filince. 1981
- Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. penerbit Arga 2001.
- Baharuddin Prof. Dr. MAg. *Paradigma Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar. 2007
- Bastamam, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar 1995
- Daniel Geleman, *Emotional Intelligence*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004
- _____ *Sosial Intellegence*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. PT. Bulan Bintang 2001
- Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas*, PT. Elex Media Komputindo, 2007
- Hermanto, MPD, MSI, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bumi Aksra 2008

- Ibnu Katsir al-Damasyqi, Imam Abu al-Fada' al-Hafiz.
Tafsir Al-Quran al-'Azim. Dar Kutub al-Ilmiyah
Bairut 1994
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. *Managemen Qalbu
Melumpuhkan Syetan* (terjemahan).
Dar Falah 1999
- Ippho Santosa, *13 Wasiat Terlarang, Dahsyat dengan
Otak Kanan*, PT. Elex Media Komputindo, 2008
- Ismet Junus, *Memahami Manusia dalam Bingkai Pelangi
Filsafat*. Fakultas Psikologi UMA 2009
- Ja'far Syiekh Idris dalam Majalah Muslim Mu'asir
vol 3 no 12. 1977
- M. Dawam Raharjo. *Ensiklopedi Al-Quran, Tafsir Sosial
berdasarkan konsep Kunci*. Paramadina 1996
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Muhfahriz
li al-Fadhil al-Quran*, Dar Mathabi' Asy-Sya'ab
al-Qahirah, tp th
- Syiekh Abdurrahman Ya'kub. *Pesona Akhlak Rasulullah
saw*, Mizaniyah 2006
- Syiekh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi
(terjemahan tim safir al-Azhar)*, Duta Azhar, 2006
- Tim Penulis Pusat Islam UMA. *Pendidikan Agama Islam,
Buku Ajar*. Pusat Islam UMA 2012
- Titus, Smith, Nolan. *Persoalan-persoalan Filsafat
(alih bahasa H.M Rasyidi Prof. Dr. MA)* 1984

RIWAYAT HIDUP PENULIS

H. Ismet Junus, dilahirkan di Banda Aceh, pada tanggal 1 Desember 1949, setelah menyelesaikan sekolah tingkat dasar, menengah dan lanjutan atas di Banda Aceh, pada tahun 1971 melanjutkan studi ke Republik Arab Mesir.

Pada tahun 1975 memperoleh gelar sarjana (S-1) bidang filsafat. Kemudian melanjutkan studi dalam bidang pendidikan pada Universitas Ain Syams, Kairo dan memperoleh General Diploma Pendidikan (1978). Pada tahun 1980 berhasil memperoleh ijazah pada program Pasca Sarjana Universitas al-Azhar, Kairo dalam bidang Spesial Diploma Pendidikan dan Psikologi.

Setelah itu mulai bekerja sebagai penyiar, penerjemah dan redaktur pada radio Kairo seksi bahasa Indonesia di Kairo, Mesir.

Pada tahun 1984 pulang ke tanah air mengabdikan diri sebagai tenaga Edukatif tetap di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Sejak tahun 1985-1988 diangkat menjadi Pembantu Dekan III Fakultas Psikologi. Pada tahun 1988-1990 diangkat menjadi Pembantu Rektor III Universitas Medan Area.

Pada tahun 1991 mengikuti program training, "University Management And Administration" yang diselenggarakan oleh Flinders University, di kota Adelaide Australia atas kerjasama dengan Dirgutiswa dan Otto Bappenas Republik Indonesia.

Pada tahun 1992-1997 dan 2000-2007 berturut-turut diangkat kembali menjadi Pembantu Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Akhir-akhir ini mengajar Matakuliah Filsafat Ilmu, Logika dan Pendidikan Agama Islam pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Medan.

Saat ini menjabat sebagai ketua Pusat Islam dan Imam Masjid Taqwa Universitas Medan Area.